



**ANALISIS PENGARUH INVESTASI SWASTA, BELANJA MODAL DAN
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI EKS KARESIDENAN BESUKI**

SKRIPSI

Oleh:

Nourmala Budi Wulansari

NIM.130810101217

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS PENGARUH INVESTASI SWASTA, BELANJA MODAL DAN
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI EKS KARESIDENAN BESUKI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :
Nourmala Budi Wulansari
NIM.130810101217

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Ninik Budi Purwati, Ayahanda Danar Budiono tercinta yang senantiasa tulus memberikan doa, semangat dan nasehat dalam setiap perjalanan demi kesuksesan;
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Kakakku Adityo Budi Wicaksono, dan Daniarsi Budi Khristanty yang memberikan kasih sayang, selalu mendoakan, memotivasi, dan dukungan baik materil dan non materil;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bismis Universitas Jember.

MOTTO

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(QS. Al-mujadilah 11)

Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.

(Winston Churchill)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nourmala Budi Wulansari

NIM : 130810101217

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ Analisis Pengaruh Investasi Swasta, Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks Karesidenan Besuki” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengamatan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Nourmala Budi Wulansari

NIM. 130810101217

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI SWASTA, BELANJA MODAL DAN
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI EKS KARESIDENAN BESUKI**

Oleh
Nourmala Budi Wulansari
NIM.130810101217

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Rafael Purতোমো S., M.Si
Dosen Pembimbing II : Dr. Moh. Adenan, M.M.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Investasi Swasta, Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks Karesidenan Besuki

Nama Mahasiswa : Nourmala Budi Wulansari

NIM : 130810101217

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Kosentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 13 Juni 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rafael Purtomo S., M.si.
NIP. 19581024 198803 1 001

Dr. Moh. Adenan, M.M.
NIP. 19661031 199203 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI SWASTA, BELANJA MODAL DAN
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI EKS KARESIDENAN BESUKI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nourmala Budi Wulansari

NIM : 130810101217

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E, M.E. (.....)
NIP. 19780414200112 2 003
2. Sekretaris : Drs. Edi Suswandi, M.P (.....)
NIP. 19550425198503 1 001
3. Anggota : Dr. Zainuri, M.Si (.....)
NIP. 19640325198902 1 001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Foto 4 x 6
warna

Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak.
NIP. 19710727 199512 1 001

Analisis Pengaruh Investasi Swasta, Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks Karesidenan Besuki

Nourmala Budi Wulansari

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Pada dasarnya tolak ukur pembangunan ekonomi suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi wilayah/daerah adalah suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu wilayah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu melalui peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB). Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat di analisis melalui indikator variabel investasi swasta, belanja modal dan indeks pembangunan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi swasta, belanja modal dan indeks pembangunan manusia yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Eks Karesidenan Besuki. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan alat analisis regresi panel data dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM), yang terdiri dari data *times series* selama 2005-2014 dan data *cross section* 4 kabupaten di Eks Karesidenan Besuki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi swasta berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara struktural indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang sangat besar karena memiliki pengaruh total yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan investasi swasta dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Swasta, Belanja Modal, Indeks Pembangunan Manusia

Analysis the effect of private investment, capital expenditure and human development index on economic growth in Eks Karesidenan Besuki

Nourmala Budi Wulansari

Department of Economics and Development Study, Faculty of Economics and Business

The University of Jember

ABSTRACT

Basically, the indicator of regional economic development is economic growth. Regional economic growth is a process of continuously changing the economic condition of a region to a better state for a certain period through an increase in gross regional domestic product (GRDP). In improving the economic growth of a region can be analyzed through indicators of private investment variables, capital expenditure and human development index. This research aims to analyzed private investment capital expenditure and human development index which can affect economic growth in Eks Karesidenan Besuki. This study uses secondary data analysis tools regression to approach the data panel Fixed Effect Model (FEM), which consist of the data times series during the period from 2005 to 2014 and cross section 4 districts in Eks Karesidenan Besuki. The results of this study indicate that private investment has a positive and insignificant effect on economic growth, capital expenditure has a negative and significant effect on economic growth and the human development index has a positive and significant impact on economic growth. Structurally the index of human development has a huge influence because it has a greater total impact on economic growth than private investment and capital expenditure on economic growth.

Keywords: *Economic Growth, Private Investment, Capital Expenditure, Human Development Index*

RINGKASAN

Analisis Pengaruh Investasi Swasta, Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks Karesidenan Besuki;
Nourmala Budi Wulansari, 130810101217; 2017; Jurusan Ilmu EKonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi suatu daerah pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan terus menerus untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik secara bersama-sama dan berkesinambungan, Dalam rangka itu, pembangunan ekonomi juga memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata. Salah satu tolak ukur dalam menentukan keberhasilan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan indikasi dengan meningkatnya produksi barang dan jasa yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Investasi Swasta dan Belanja Modal sangat mengindikasikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, apabila pertumbuhan ekonomi suatu daerah tinggi maka semakin tinggi pula kesejahteraan. Selain itu Investasi Swasta dapat menjadi lebih berkembang dengan tersedianya Belanja Modal dari sisi fiskal pengeluaran pemerintah sebagai penyedia infrastruktur, untuk mendukung hal tersebut melalui dimana Indeks Pembangunan Manusia juga diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pengukuran kualitas sumber daya manusia, karena setiap wilayah akan berbeda potensi dan kondisi yang menjadi prioritas dari suatu daerah, maka di Wilayah Eks Karesidenan Besuki patut untuk dipelihara laju pertumbuhan ekonomi sehingga meminimalisir perbedaan tingkat pertumbuhan antar wilayah yang satu dengan wilayah yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh besarnya investasi swasta, belanja modal dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Eks Karesidenan Besuki. Model analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel digunakan analisis data panel dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM), yang terdiri dari data *times series* selama 2005-2014 dan data *cross section* 4 kabupaten di Eks Karesidenan Besuki. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif melalui data sekunder dengan data wilayah Eks Karesidenan Besuki merupakan suatu wilayah yang didapati di Provinsi Jawa timur bagian timur yang terdiri dari empat Kabupaten diantaranya: Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Bondowoso.

Hasil Pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa investasi swasta (IS) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE), belanja modal (BM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) sedangkan variabel indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Nilai perolehan probabilitas investasi swasta yaitu $0.8196 > (\alpha=0,05)$, belanja modal $0.0269 < (\alpha=0,05)$ dan indeks pembangunan manusia $0.0001 < (\alpha=0,05)$. Dengan probabilitas F-statistik = $0.00090 < \text{nilai probabilitas } \alpha = 5\%$, berarti H_a diterima yang artinya semua variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen atau secara bersama-sama variabel independen investasi swasta (IS), belanja modal (BM) dan indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi (PE) di Eks Karesidenan Besuki tahun 2005-2014. Hasil perhitungan atau estimasi menunjukkan nilai R-squared = 0.553770 , artinya bahwa pertumbuhan ekonomi di Eks Karesidenan Besuki dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yaitu investasi swasta, belanja modal dan indeks pembangunan manusia sebesar $55,37\%$ sedangkan sisanya sebesar $44,63\%$ dijelaskan variabel lain di luar model regresi.

PRAKARTA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Pengaruh Investasi Swasta, Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks Karesidenan Besuki”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tanpa mengurangi rasa hormat yang tulus, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Rafael Purto S., M.si selaku Dosen Pembimbing I terima kasih atas bimbingannya selama penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan;
2. Dr. Moh. Adenan M.M selaku Dosen Pembimbing II terimakasih atas bimbingannya selama penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan;
3. Dra. Anifatul Hanim M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) selama kuliah terimakasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Ketua Program Studi Ekonomi dan Pembangunan Universitas Jember;
6. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;

8. Ayahanda Danar Budiono dan Ibunda Ninik Budi Purwati yang telah menjadi orang tua terhebat selama ini, terima kasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas do'a, kerja keras, kasih sayang, kesabaran hati, dan semua pengorbanan yang diberikan selama ini. Terima kasih terus akan terucap atas perhatian dengan penuh kasih sayang tanpa pamrih yang diberikan selama ini baik secara moril maupun materil, serta terima kasih telah semangat dan motivasi yang besar dalam kehidupan penulis. Tidak ada jasa yang dapat penulis kembalikan
9. Kakakku Adityo Budi Wicaksono dan Daniarsi Budi Khristanty, terima kasih atas do'a, kasih sayang, semangat dan bantuan materil yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Terima kasih telah memberi banyak nasehat dan dukungan kepada penulis tanpa pamrih.
10. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan dalam mengerjakan skripsi Agam, Danu, Suci Nurani, Adel, Nindya, Handayani, Bramantyo, Diba terimakasih atas dukungan dan semangat serta bantuan kalian dalam segala hal sehingga kesan yang mendalam bagi penulis;
11. Terima kasih untuk empat sekawan Illoh, Ruby dan Darwin untuk semua kenangan, candatawa dan keluh kesah. Semoga kita semua meraih kesuksesan dan kebahagiaan di masa depan;
12. Teman-teman seperjuangan Konsentrasi Regional 2013;
13. Achmad Mun'im Ramadhan, terimakasih atas semua bantuan dan dukungan semangat serta doa sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini;
14. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penulisan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu yang sempurna, dan masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, penulis berharap atas kritik dan saran yang membangun penulis demi penyempurnaan tugas akhir ini. semoga skripsi ini dapat memberika manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin,

Jember, 18 Juni 2017

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi	10
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	11
2.1.3 Investasi	15

2.1.4 Teori Pengeluaran Pemerintah	16
2.1.5 Teori Pembangunan Manusia	22
2.1.6 Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi	25
2.1.7 Hubungan Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi	26
2.1.8 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan Ekonomi	27
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Kerangka Konsep	34
2.4 Hipotesis Penelitian	35
BAB 3. METODE PENELITIAN	37
3.1 Rancangan Penelitian	37
3.1.1 Jenis Penelitian	37
3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian	37
3.1.3 Jenis dan Sumber Data	37
3.2 Metode Analisis	38
3.2.1 Uji Pemilihan Data Panel	38
3.2.2 Analisis Regresi Data Panel	41
3.2.3 Uji Statistik	43
3.2.4 Uji Asumsi Klasik	45
3.3 Definisi Variabel Operasional	48
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum	49
4.1.1 Kabupaten Jember	50
4.1.2 Kabupaten Banyuwangi	54
4.1.3 Kabupaten Situbondo	58
4.1.4 Kabupaten Bondowoso	62
4.2 Hasil Analisis Data	66
4.2.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	66

4.2.2 Pengaruh IS, BM dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks Karesidenan Besuki	68
4.2.3 Hasil Uji Statistik	70
4.2.4 Hasil Uji Asumsi Klasik	71
4.3 Pembahasan	75
4.3.1 Pengaruh Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	77
4.3.2 Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	78
4.3.3 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	81
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PDRB atas dasar harga konstan jawa timur tahun 2011-2014	1
Tabel 1.2 Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2011-2014	2
Tabel 1.3 Investasi swasta 2011-2014	4
Tabel 1.4 Belanja modal 2011-2014	5
Tabel 1.5 Indeks pembangunan manusia 2011-2014	6
Tabel 2.1 Ringkasan penelitian terdahulu	28
Tabel 4.1 Pengeluaran belanja modal Kabupaten Jember tahun 2005-2014	53
Tabel 4.2 Pengeluaran belanja modal Kabupaten Banyuwangi tahun 2005-2014	57
Tabel 4.3 Pengeluaran belanja modal Kabupaten Situbondo tahun 2005-2014 ..	61
Tabel 4.4 Pengeluaran belanja modal Kabupaten Bondowoso tahun 2005-2014	65
Tabel 4.5 Hasil Uji Chow untuk menentukan model common effect atau fixed effect	67
Tabel 4.6 Hasil Hausman test untuk menentukan model fixed effect atau random effect	68
Tabel 4.7 Hasil regresi Data Panel fixed effect model.....	69
Tabel 4.8 Hasil uji t pada model regresi data panel	71
Tabel 4.9 Hasil uji multikolinearitas	73
Tabel 4.10 Hasil uji glajser pada model regresi data panel	74
Tabel 4.11 Cross Section Effect	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka konseptual	34
Gambar 4.1 Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember tahun 2005-2014 ..	51
Gambar 4.2 Nilai investasi swasta di Kabupaten Jember tahun 2005-2014	52
Gambar 4.3 Indeks pembangunan manusia Kabupaten Jember tahun 2005-2014	54
Gambar 4.4 Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi tahun 2005-2014	56
Gambar 4.5 Nilai investasi swasta di Kabupaten Banyuwangi tahun 2005-2014	56
Gambar 4.6 Indeks pembangunan manusia Kabupaten Banyuwangi tahun 2005-2014	58
Gambar 4.7 Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo tahun 2005-2014	59
Gambar 4.8 Nilai investasi swasta di Kabupaten Situbondo tahun 2005-2014 ...	60
Gambar 4.9 Indeks pembangunan manusia di Kabupaten Situbondo tahun 2005-2014	62
Gambar 4.10 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bondowoso tahun 2005-2014	63
Gambar 4.11 Nilai investasi swasta di Kabupaten Bondowoso tahun 2005-2014	64
Gambar 4.12 Indeks pembangunan manusia Kabupaten Bondowoso tahun 2005-2014	66
Gambar 4.13 Uji Normalitas	72

DAFTAR LAMPIRAN

A. Data Penelitian	86
B. Hasil Logaritma Data Penelitian	87
C. Hasil Uji Penentuan Model Terbaik	88
C.1 Uji Chow	88
C.2 Uji Hausman	89
D. Hasil Analisis Regresi Metode	90
D.1 Common effect model	90
D.2 Fixed effect model	91
D.3 Random effect model	92
E. Hasil Uji Statistik	93
E.1 Uji F simultan	93
E.2 Uji t parsial	94
E.3 Uji R-squared	95
F. Hasil Uji Asumsi Klasik	96
F.1 Uji normalitas	96
F.2 Uji multikolinearitas	96
F.3 Uji autokorelasi	97
F.4 Uji heterokedastisitas	97
G. Cross Section Effect	97

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian yang ideal adalah suatu perekonomian yang secara terus menerus tumbuh tanpa satu tahun atau bahkan satu triwulan pun mengalami penurunan (Rahardja dan Manurung, 2008:341). Dengan demikian, perekonomian tersebut akan menimbulkan stabilnya kondisi harga dan terbukanya kesempatan kerja yang luas. Namun, dalam kenyataannya kondisi perekonomian pada umumnya mengalami gelombang pasang surut.

Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu wilayah berkembang mengalami keadaan perekonomian yang relatif stabil. Hal ini dapat dilihat pada PDRB atas dasar harga konstan wilayah Jawa Timur yang selama empat tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2011-2014 PDRB atas dasar harga konstan berada pada kisaran 1.158.602,12 milyar rupiah.

Tabel 1.1 PDRB atas dasar harga konstan Jawa Timur tahun 2011-2014 (milyar rupiah)

Tahun	PDRB
2011	1.054.401,77
2012	1.124.464,64
2013	1.192.841,86
2014	1.262.700,21

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2015

Kenaikan PDRB atas dasar harga konstan Provinsi Jawa Timur selama beberapa waktu akan memberikan gambaran tentang pertumbuhan ekonomi, perubahan struktur ekonomi, dan taraf kemakmuran masyarakat. Setiap wilayah pada umumnya menginginkan pertumbuhan ekonomi yang pesat agar kesempatan kerja penuh (*full employment*) dapat dicapai. Hal ini dicapai apabila setidaknya wilayah dapat memperoleh tingkat pertumbuhan ekonomi melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan demikian, pendapatan perkapita dapat meningkat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu wilayah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai salah satu indikator yang umumnya dipergunakan untuk melihat kesuksesan keadaan perekonomian di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi mengukur hasil dan perkembangan suatu perekonomian dari satu periode ke periode selanjutnya. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur dengan cara melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun yang sedang berjalan dengan tahun sebelumnya. Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian di seluruh wilayah dalam periode tahun tertentu pada umumnya dalam waktu satu tahun (Badan Pusat Statistik). Terjadinya kenaikan laju pertumbuhan ekonomi mengindikasikan meningkatnya kesejahteraan suatu wilayah dimana suatu proses produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah karena telah bergerak dan berekspansi menjadi lebih meningkat. Hal ini sangat mempengaruhi wilayah Eks Karesidenan Besuki.

Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi tahun 2011-2014 (dalam persen)

Daerah	2011	2012	2013	2014
1. Kab. Jember	7,00	7,21	6,90	6,20
2. Kab. Banyuwangi	7,22	7,27	6,76	5,70
3. Kab. Situbondo	6,23	6,40	6,87	5,79
4. Kab. Bondowoso	6,20	6,45	6,76	6,02

Sumber: BPS, Laju Pertumbuhan Ekonomi Eks Karesidenan Besuki 2011-2014

Pada tabel 1.2 diatas terlihat adanya perbedaan persentase laju pertumbuhan ekonomi di antara wilayah Eks Karesidenan Besuki. Beberapa wilayah yang paling besar memberikan tingkat laju pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi di beberapa wilayah Eks Karesidenan Besuki adalah Kabupaten Banyuwangi yang mengalami kenaikan laju pertumbuhan ekonomi yang sangat baik dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2012 yang mencapai 7,27% dari tahun sebelumnya, hal tersebut sangat berbeda dengan peningkatan keseluruhan laju pertumbuhan ekonomi di wilayah lain. Begitu juga dengan Kabupaten lain di Eks Karesidenan Besuki yang mulai mengikuti meningkatnya laju pertumbuhan

ekonomi dari setiap tahun hingga pada tahun 2013 mengalami penurunan. Dimana bentuk perwujudan pertumbuhan ekonomi, menunjukkan kenaikan output secara berkesinambungan sehingga apabila dilihat dari nilainya, terlihat bahwa Eks Karesidenan Besuki masih memiliki potensi untuk mengembangkan tingkat pertumbuhan ekonomi di setiap daerah lainnya, di sisi lain, penggunaan faktor-faktor penentu ekonomi juga penting untuk memaksimalkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain: tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan kualitas penduduk, jumlah dan kualitas tenaga kerja, dan ketersediaan barang-barang modal dan teknologi.

Dalam teori pertumbuhan Neo-Klasik, Harrod Domar menjelaskan bahwa modal mempunyai pengaruh terhadap permintaan dan penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi, sehingga modal harus digunakan secara efektif karena pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peranan modal tersebut. Modal yang dimaksud dalam hal ini adalah modal yang bersifat fisik seperti barang-barang modal dan investasi (Todaro, 2004 :129).

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanam-penanam modal ataupun perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Penanam modal dalam bentuk investasi akan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, baik investasi swasta maupun investasi pemerintah. Investasi swasta umumnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu investasi yang dilakukan oleh pemerintah / swasta dan investasi oleh pihak luar negeri. Ditinjau dari sumber daya yang dimiliki, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP RI) Nomor 26 tahun 2008 tanggal 10 Maret 2008 (dalam Sarwedi dkk, 2013) tentang kawasan andalan, wilayah Eks Karesidenan Besuki merupakan kawasan pengembangan dan pengendalian andalan untuk sektor perkebunan, pertanian, industri, pariwisata dan perikanan laut dan Eks Karesidenan Besuki memiliki potensi unggulan yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah sebagai wilayah yang memiliki beberapa kabupaten antara lain: Kabupaten Jember, Kabupaten

Bondowoso, Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi. Dimana beberapa daerah tersebut mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk aktifitas penanaman modal khususnya mengenai investasi swasta, karena memiliki potensi sumberdaya melimpah dan cukup strategis yang perlu digali lebih luas dan pengembangan potensi untuk menjadi daerah yang lebih maju. Dengan adanya investasi maka kapasitas dalam produksi akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi output yang dihasilkan. Meningkatnya output akan menyebabkan meningkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai (Sukirno, 2012:121).

Tabel 1.3 Investasi Swasta 2011-2014 (dalam juta rupiah)

Daerah	2011	2012	2013	2014
1. Kab. Jember	598.411	817.681	920.799	891.696
2. Kab. Banyuwangi	204.781	204.781	240.959	409.639
3. Kab. Situbondo	83.961	103.136	570.604	115.604
4. Kab. Bondowoso	75.437	39.294	63.029	67.196

Sumber: Badan Pusat Statistik Setiap Eks Karesidenan Besuki (diolah) 2014

Namun, berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat dijelaskan bahwa fakta kondisi potensi yang baru digali ini kurang mendukung dengan investasi swasta yang telah dilaksanakan. Pada beberapa tahun wilayah Eks Karesidenan Besuki mengalami fluktuasi mengenai penurunan dan kenaikan dalam pertumbuhan investasi swasta dimana pada Kabupaten Jember mengalami kenaikan investasi swasta sebesar 920.799 juta rupiah pada tahun 2013 serta nilai terkecil sebesar 598.411 juta rupiah pada tahun 2011 dan Kabupaten Banyuwangi meningkat tajam sebesar 409.639 juta rupiah pada tahun 2014 serta tidak terjadi perubahan pada tahun 2011 dan 2012 kemudian untuk Situbondo mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar 570.604 juta rupiah dan penurunan pada tahun berikutnya 2014 sebesar 115.604 juta rupiah dan Bondowoso meningkat pada tahun 2011 sebesar 75.437 juta rupiah dan mengalami penurunan tajam tahun 2012 sebesar 39.294 juta rupiah. Adanya kenaikan dan penurunan nilai investasi, maka sangat dibutuhkan peran investasi swasta untuk dapat meningkatkan dan menstabilkan tingkat multiplier effect agar meningkat dan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik.

Untuk terciptanya perekonomian yang berkembang pesat di Eks Karesidenan Besuki maka pembangunan ekonomi harus dilakukan, selain melalui indikator penanam modal sebagai investasi swasta dalam meningkatkan perekonomian, Belanja modal menjadi peran pemerintah sebagai pengatur perekonomian yang sangat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan bahwa perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahapan pembangunan ekonomi sangat besar melalui suatu investasi pemerintah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, melalui penyediaan prasarana, barang dan jasa publik (Sanusi 2004 : 56).

Dengan adanya Belanja Modal pemerintah dapat meningkatkan pembangunan beragam infrastruktur, seperti sarana transportasi dan infrastruktur lain yang menopang produktivitas dan kesejahteraan rakyat. Dengan asumsi di masa mendatang semua belanja akan berorientasi pada setiap daerah, dimana pembangunan suatu negara adalah pembangunan daerah untuk membentuk kapital atau modal yang semakin besar di setiap daerah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai belanja modal wilayah Eks Karesidenan Besuki.

Tabel 1.4 Belanja Modal 2011-2014 (dalam ribu rupiah)

Daerah	2011	2012	2013	2014
1. Kab. Jember	210.061.688	372.743.795	478.577.379	526.136.715
2. Kab. Banyuwangi	250.847.215	355.812.307	404.860.204	558.546.677
3. Kab. Situbondo	120.719.312	155.800.530	264.570.995	325.053.037
4. Kab. Bondowoso	169.878.280	210.599.591	251.144.647	311.495.490

Sumber: Badan Pusat Statistik Jatim, Statistik Keuangan (diolah) 2011-2014

Dari tabel 1.4 diatas terlihat jelas bahwa belanja modal keseluruhan di wilayah Eks Karesidenan Besuki meningkat pada tahun 2014, hal tersebut dikarenakan meningkatnya fiskal pemerintah dari APBD yang dapat membangun infrastruktur untuk menunjang pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja semakin luas mengingat fondasi utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi hanya akan terjadi jika tersedia peningkatan stok dan perbaikan kualitas infrastruktur.

Faktor lain yang menjadi penentu pertumbuhan ekonomi kualitas tenaga kerja. Pertumbuhan penduduk yang besar cenderung akan mempengaruhi

pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut, apabila suatu pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat dikelola dengan baik maka akan menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi akan menjadi sangat lambat apabila tenaga kerja tidak dapat terserap dengan baik ke dalam lapangan pekerjaan. Hal ini erat kaitannya dengan indeks pembangunan manusia dalam mengukur kesehatan, pendidikan yang dicapai dan standar kehidupan dalam membentuk kualitas human capital. Semakin tinggi kualitas indeks pembangunan manusia maka kemampuan tenaga kerja dalam menggunakan teknologi dan faktor-faktor produksi akan lebih efisien, hal ini akan berkontribusi dalam menyokong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan dan kemampuan tenaga kerja.

Tabel 1.5 Indeks Pembangunan Manusia 2011-2014

Daerah	2011	2012	2013	2014
1. Kab. Jember	65,53	65,99	66,60	67,07
2. Kab. Bondowoso	63,81	64,98	65,39	65,78
3. Kab. Situbondo	64,67	65,06	65,73	66,07
4. Kab. Banyuwangi	69,58	70,53	71,02	71,44

Sumber: BPS, Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan data di atas, beberapa wilayah Eks Karesidenan Besuki sebagian besar masih mengalami indeks pembangunan manusia yang cenderung masih rendah dibandingkan dengan standar indeks pembangunan manusia secara nasional. Wilayah Eks Karesidenan Besuki terutama Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo masih perlu adanya peningkatan dalam kesehatan, pengetahuan dan standar hidup yang layak, dengan adanya hal tersebut dapat menentukan kualitas sumber daya manusia yang rendah menjadi sumber daya manusia yang berkualitas sebagai tenaga kerja yang siap berpartisipasi dalam membangun infrastruktur dan produktifitas sehingga dalam jangka panjang tingkat kualitas sumber daya manusia yang tinggi dapat meentukan keberhasilan dalam pertumbuhan ekonomi.

Dalam Teori Model Pertumbuhan Baru dijelaskan pentingnya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dengan peningkatan pendidikan ataupun kesehatan. Sumberdaya manusia yang berkualitas dapat memberikan *multiplier effect* terhadap pembangunan suatu daerah, khususnya pembangunan

bidang ekonomi. Apabila kualitas sumberdaya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan maupun kesehatan maka produktivitas penduduk akan meningkat. Dengan demikian, maka angka pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut semakin meningkat (Tambunan 2009 : 64).

Dampak dari pengaruh pertumbuhan investasi swasta, belanja modal dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi akan lebih nampak apabila diteliti dalam jangka waktu yang cukup panjang. Penelitian yang menggunakan analisis regresi data panel diharapkan dapat membantu untuk melihat pengaruh ketiga variabel independen (investasi swasta, belanja modal dan indeks pembangunan manusia) tersebut terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Investasi swasta dan belanja modal mengindikasikan meningkatnya multiplier effect dalam kapasitas produksi yang meningkat kemudian akan mempengaruhi output yang dihasilkan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya kapasitas produksi sangat dipengaruhi oleh sumberdaya manusia atau tenaga kerja yang berkualitas yang diukur melalui indeks pembangunan manusia yang berkaitan erat pertumbuhan ekonomi Eks Karesidenan Besuki. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Investasi Swasta, Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks Karesidenan Besuki”.

1.2 Rumusan Masalah

Investasi Swasta dan Belanja Modal sangat mengindikasikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, apabila pertumbuhan ekonomi suatu daerah tinggi maka semakin tinggi pula kesejahteraan. Selain itu Investasi Swasta dapat menjadi lebih berkembang dengan tersedianya Belanja Modal dari sisi fiskal pengeluaran pemerintah sebagai penyedia infrastruktur, untuk mendukung hal tersebut melalui dimana Indeks Pembangunan Manusia juga diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pengukuran kualitas sumber daya manusia, karena setiap wilayah akan berbeda potensi dan kondisi yang menjadi prioritas dari suatu daerah, maka di Wilayah Eks

Karesidenan Besuki patut untuk dipelihara laju pertumbuhan ekonomi sehingga meminimalisir perbedaan tingkat pertumbuhan antar wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini :

1. Apakah Pertumbuhan Investasi Swasta secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks Karesidenan Besuki?
2. Apakah Pertumbuhan Belanja Modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks Karesidenan Besuki?
3. Apakah Indeks Pembangunan Manusia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks Karesidenan Besuki?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh Pertumbuhan Investasi Swasta secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks Karesidenan Besuki.
2. Pengaruh Pertumbuhan Belanja Modal secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks Karesidenan Besuki.
3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks Karesidenan Besuki.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan serta manfaat untuk berbagai pihak :

1. Kepentingan akademis, memberikan tambahan informasi dalam wawancara akademik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu ekonomi makro sehingga dapat dijadikan referensi dan perkembangan penelitian sejenis dalam masa mendatang.
2. Kepentingan penulis, untuk mengembangkan wawasan berfikir serta menambah ilmu pengetahuan mengenai permasalahan yang diteliti sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai fenomena yang terjadi dengan dasar teori.

3. Kepentingan praktisi, diharapkan dapat membantu bagi pihak-pihak perumusan masalah serta bagi pihak pengambil kebijakan yang berhubungan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Menurut Todaro (2004:20) pembangunan dipandang sebagai proses multidimensi yang melibatkan berbagai perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat dan lembaga nasional serta percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan, dan penanggulangan kemiskinan. Pada hakikatnya pembangunan mencerminkan perubahan sistem sosial secara total sesuai dengan berbagai kebutuhan dasar, serta upaya menumbuhkan aspirasi individu dan kelompok – kelompok sosial dalam sistem tersebut.

Pembangunan seharusnya merupakan upaya untuk mengubah kondisi kehidupan dari yang dipandang tidak memuaskan menjadi lebih baik secara lahir dan batin. Pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk mewujudkan adanya perubahan – perubahan ekonomi disamping itu sudah tentu terjadi kenaikan output. Pembangunan selalu di ikuti oleh pertumbuhan akan tetapi dalam pertumbuhan, belum tentu mencakup unsur pembangunan, maka pertumbuhan ekonomi yang terus menerus dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan rakyat yang merupakan tujuan utama dari keberlangsungan pembangunan (Adisasmita,2011:24).

Pembangunan adalah kenyataan fisik sekaligus keadaan mental (*state of mind*) dari suatu masyarakat telah, melalui kombinasi tertentu dalam proses sosial, ekonomi, dan lembaga memiliki cara untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Apapun komponen yang tercakup dalam kehidupan yang lebih baik tersebut, pembangunan di semua masyarakat setidaknya harus memiliki tiga tujuan berikut (Todaro dan Smith, 2011:27) :

- a. Peningkatan ketersediaan dan perluasan distribusi barang – barang kebutuhan hidup yang pokok seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan dan perlindungan.
- b. Peningkatan standar hidup yang bukan hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga ketersediaan lapangan kerja yang lebih banyak,

pendidikan yang lebih baik, serta perhatian lebih besar terhadap nilai – nilai budaya dan kemiskinan. Secara keseluruhan, hal – hal ini tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan yang bersifat materi (*material well – being*) tetapi juga menumbuhkan harga diri individu dan bangsa.

- c. Perluasan pilihan ekonomi dan sosial yang tersedia bagi individu dan bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari ketergantungan terhadap orang atau negara – negara lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai – nilai kemanusiaan mereka.

Teori Pembangunan Rostow Dan Musgrave

Dimana mereka menghubungkan pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi. Pada tahap awal perkembangan ekonomi menurut mereka rasio pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional yang relatif besar. Tahap awal pemerintah harus menyediakan berbagai sarana dan prasarana. Selanjutnya tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan guna memacu pertumbuhan agar dapat lepas landas. Bersamaan dengan itu pula posisi investasi pihak swasta juga meningkat.

Dalam suatu proses pembangunan, menurut Musgrave rasio investasi total terhadap pendapatan nasional akan mengecil. Rostow berpendapat bahwa pada tahap lanjut pembangunan terjadi peralihan aktifitas pemerintah, dari penyediaan prasarana ekonomi ke pengeluaran-pengeluaran untuk layanan sosial seperti kesehatan dan pendidikan. Teori Rostow dan Musgrave adalah pandangan yang timbul dari pengamatan atas pengalaman pembangunan ekonomi yang dialami banyak negara, tetapi tidak didasari oleh suatu teori tertentu. Selain itu tidak jelas, apakah tahap pertumbuhan ekonomi terjadi dalam tahap demi tahap, atau beberapa tahap dapat terjadi secara simultan (Mangkoesoebroto 1998 dalam M. Taufiq, 2016).

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun (Sukirno, 2006 : 46), sehingga

untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus di bandingkan pendapatan nasional dari berbagai tahun yang di hitung berdasarkan harga konstan dan berlaku. Perubahan dalam nilai pendapatan nasional yang disebabkan oleh suatu perubahan dalam suatu tingkat kegiatan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Terdapat tiga aspek yang sangat penting antara lain, yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan sebagai proses menunjukkan bahwa proses bahwa pertumbuhan ekonomi bukan merupakan gambaran perekonomian pada suatu saat. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output per kapita, dimana terdapat dua hal yaitu, output total (GDP) dan jumlah penduduk karena output per kapita diperoleh dari output total dibagi dengan jumlah penduduk. Aspek jangka panjang memiliki arti bahwa kenaikan output per kapita harus dilihat dalam kurun waktu yang lama, tetapi apabila kenaikan output per kapita dalam satu atau dua tahun dan kemudian diikuti dengan adanya penurunan bukan merupakan suatu pertumbuhan ekonomi (Soetriono, 2007 : 129)

Menurut Simon Kuznets dalam Jhingan (2003: 57) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini dalam arti kenaikan kapasitas itu sendiri di tentukan oleh adanya kemajuan atau peyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada. Suatu proses perekonomian dikatakan mengalami perubahan atau pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi daripada yang dicapai pada waktu sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangan terjadi apabila output total bertambah besar pada tahun berikutnya. Untuk mengetahui apakah suatu perekonomian mengalami perubahan perlu di tentukan perubahan yang sebenarnya terjadi dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dari tahun tersebut.

Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan PDRB pada tahun sebelumnya ($PDRB_{t-1}$).

$$\text{Laju pertumbuhan ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

1. Teori Pertumbuhan Harrod Domar

Teori Harrod Domar adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makro jangka panjang. Dimana Investasi mempunyai pengaruh terhadap permintaan agregat dan penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Harrod Domar beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut. Setiap perekonomian harus menabungkan bagian tertentu dari pendapatannya, untuk sekedar mengganti barang-barang modal yang habis atau rusak (gedung, peralatan dan bahan-bahan). Akan tetapi, untuk bisa tumbuh diperlukan adanya investasi yang merupakan tambahan neto ke dalam persediaan modal. Teori Harrod Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu:

- Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh
- Perekonomian terdiri dari 2 sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
- Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital output ratio = ICOR*).

Dalam rasio modal-output, tabungan (S) adalah bagian dalam jumlah tertentu, atau s dari pendapatan nasional (Y) yang persamaannya: $S=sY$. Investasi neto (I) adalah perubahan yang terjadi dalam persediaan modal (K) yang dapat diwakili oleh ΔK , sehingga persamaannya adalah: $\Delta I=K$. Tetapi, karena jumlah persediaan modal, K , mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output Y , seperti yang ditunjukkan oleh rasio modal-output k , (Todaro, 2004 : 129-130)

$$\text{Maka: } \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \text{ sehingga } \Delta K = k \cdot \Delta Y$$

2. Model Pertumbuhan Baru

Teori Pertumbuhan Baru ini dipelopori oleh Paul M. Romer pada tahun 1986 dan Robert Lucas pada tahun 1988. Dalam teori modern ini, faktor-faktor produksi yang krusial tidak hanya banyaknya tenaga kerja dan modal, tetapi juga kualitas SDM dan kemajuan teknologi (yang terkandung di dalam barang modal atau mesin) energi, kewirausahaan, bahan baku dan material. Bahkan dalam era globalisasi dan perdagangan bebas dunia saat ini, kualitas SDM dan teknologi merupakan dua faktor dalam satu paket yang menjadi penentu utama keberhasilan suatu bangsa dan negara. Selain itu, faktor-faktor lain yang oleh teori modern juga dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum, serta peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi dan dasar tukar internasional.

Perbedaan mendasar dengan kelompok teori klasik dan neo klasik atau neo keynes yang mencakup tenaga kerja, kapital dan kewirausahaan. Dalam kelompok teori modern, kualitas tenaga kerja lebih penting daripada kuantitasnya. Kualitas tenaga kerja tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikan tetapi juga kondisi kesehatannya. Tingkat pendidikan biasanya diukur dengan persentase tenaga kerja yang berpendidikan tinggi terhadap jumlah tenaga kerja, atau penduduk yang terdaftar dalam suatu tingkat pendidikan tertentu, sedangkan tingkat kesehatan umumnya diukur dengan tingkat harapan hidup. Demikian juga dengan modal, kualitasnya lebih penting dari pada kuantitasnya. Kewirausahaan juga termasuk kemampuan seseorang untuk melakukan inovasi, yang merupakan salah satu faktor krusial bagi pertumbuhan ekonomi.

Jadi, model-model pertumbuhan baru memasuki aspek-aspek endogenitas dan eksternalitas di dalam proses pembangunan ekonomi. Salah satu asumsi penting dari teori modern ini adalah sifat keberadaan teknologi yang tidak lagi eksogen, tetapi merupakan salah satu faktor produksi dinamis. Demikian juga faktor manusia tenaga kerja di dalam fungsi faktor produksi yang tidak lagi merupakan suatu faktor yang eksogen, tetapi bisa berkembang mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kemajuan iptek serta SDM menjadi sumber-sumber penting pertumbuhan, yang efeknya terhadap

peningkatan produktifitas dan input-input yang digunakan dalam proses produksi (Tambunan 2009 : 64)

2.1.3 Investasi

Investasi adalah pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sadono Sukirno, 2003 : 23). Investasi juga sebagai pengeluaran modal untuk pembelian aset, baik aset fisik seperti pabrik, mesin dan peralatan tetap dan persediaan. Dalam analisis ekonomi investasi khususnya dihubungkan dengan investasi fisik. Investasi fisik menciptakan suatu aset baru yang akan menambah kapasitas produksi suatu negara. Dengan begitu salah satu faktor untuk menaikkan pembangunan daerah adalah dengan tersedianya modal dalam bentuk investasi. Ketiadaan modal dalam pembangunan merupakan faktor penghambat terhadap pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Salah satu dari ciri negara sedang berkembang adalah tidak adanya modal yang mencukupi untuk pembangunan.

Dombusch dan Fisher berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang. Dalam neraca nasional atau struktur Produk Domestik Bruto (PDB) menurut penggunaannya investasi didefinisikan sebagai pembentukan modal tetap domestik (*domestic fixed capital formation*). Todaro (2000 : 15) mengemukakan bahwa persyaratan umum pembangunan ekonomi ada tiga yaitu: a.) Akumulasi modal, termasuk akumulasi modal baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia, b.) perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya, c.) kemajuan teknologi.

Peran investasi dalam perekonomian suatu negara oleh (Sir Roy F. Harrod 1939 dan Evsey Domar 1946 dalam Mangara, Tambunan 2010) atau dikenal dalam model Harrod Domar, melalui peningkatan laju tabungan, peningkatan *the marginal product of capital* atau penurunan laju depresiasi yang akan

meningkatkan laju pertumbuhan output. Akumulasi modal melalui investasi mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Implikasi dari model ini adalah untuk negara-negara berkembang, tenaga kerja merupakan sumber daya yang sangat melimpah, tetapi di sisi lain modal fisik tidak semelimpah tenaga kerja sehingga kemajuan ekonominya lebih lambat, untuk itu investasi harus didorong karena pemerintah tidak bisa lagi mengandalkan pertumbuhan ekonomi pada konsumsi, melainkan harus ditopang oleh investasi, khususnya di daerah. Pemberdayaan investasi daerah dalam rangka memacu pertumbuhan perekonomian daerah sangat memerlukan: a. Kerjasama antar daerah; b. Iklim investasi yang kondusif; c. Jaminan keamanan; d. Kepastian hukum.

Hubungan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya, ini karena investasi merupakan salah satu faktor yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Agar mengalami pertumbuhan yang pesat maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GNP. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan kesempatan kerja, kesejahteraan, produktifitas dan distribusi pendapatan. Dalam teori klasik dengan model pertumbuhan Harrod-Domar, untuk memicu pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal. Sehingga keberhasilan pembangunan di suatu daerah disamping ditentukan oleh besarnya pengeluaran pemerintah juga dipengaruhi oleh besarnya investasi di daerah. Investasi merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi (Sjafii,2009 dalam Sri Danawati dkk 2016). Investasi dapat menjadi titik tolak bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di masa depan karena dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat yang pada gilirannya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

2.1.4 Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah dapat dilihat dari keseimbangan pendapatan nasional yaitu:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Menurut pandangan kaum keynesian akan relevansi campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa kenaikan atau penurunan pengeluaran pemerintah akan menaikkan atau menurunkan pendapatan nasional. Banyak pertimbangan dalam mendasari pengambilan keputusan pemerintah dalam mengatur pengeluarannya. Tetapi juga harus memperhitungkan sasaran antara yang akan menikmati kebijakan tersebut. Memperbesar pengeluaran dengan tujuan semata untuk meningkatkan pendapatan nasional atau memperluas tenaga kerja adalah tidak memadai. Tetapi harus diperhitungkan siapa saja yang bekerja atau meningkat pendapatannya. Pemerintah juga perlu menghindari pihak swasta.

Dalam kebijakan fiskal pengeluaran pemerintah dikenal dengan kebijakan anggaran yang meliputi: anggaran berimbang, anggaran surplus dan anggaran defisit. Dalam anggaran berimbang yaitu suatu kondisi dimana penerimaan sama dengan pengeluaran ($G = T$). Anggaran surplus yaitu pengeluaran lebih kecil dari pendapatan sedangkan anggaran defisit yaitu pengeluaran lebih besar dari pendapatan. Apabila pemerintah merencanakan peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi angka pengangguran maka pemerintah dapat meningkatkan pengeluarannya. Pengeluaran pemerintah terdiri dari: (Dumairy 1997 dalam Septian Jefri 2015)

- Pengeluaran rutin yaitu pengeluaran yang digunakan untuk memelihara dan penyelenggaraan pemerintah yang meliputi belanja pegawai, belanja dalam pembayaran hutang, subsidi dan pengeluaran rutin lainnya.
- Pengeluaran pembangunan yaitu, pengeluaran yang digunakan untuk membiayai pembangunan dibidang sosial, ekonomi dan umum dan bersifat menambah modal masyarakat dalam bentuk pembangunan baik secara fisik atau non fisik.

Teori Pengeluaran Pemerintah Rostow dan Musgrave

Menurut pengklasifikasian Todaro, teori Rostow ini dikelompokkan ke dalam model jenjang linier (*linier stage model*). Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan dalam 5 tahap yaitu masyarakat

tradisional, prasyarat untuk tinggal landas, tinggal landas, menuju kedewasaan dan masa konsumsi tinggi.

Dasar pembedaan proses pembangunan ekonomi menjadi 5 tahap tersebut adalah karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosial dan politik yang terjadi. Menurut Rostow, pembangunan ekonomi atau proses transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu proses yang multidimensional. Pembangunan bukan berarti perubahan struktur ekonomi suatu negara yang ditunjukkan oleh menurunnya peran sektor pertanian dan peningkatan peranan sektor industri jasa.

Menurut Rostow, disamping perubahan seperti itu, pembangunan ekonomi berarti pula sebagai suatu proses yang menyebabkan antara lain:

1. Perubahan orientasi organisasi ekonomi, politik dan sosial pada mulanya berorientasi kepada suatu daerah menjadi berorientasi ke luar.
2. Perubahan pandangan masyarakat mengenai jumlah anak dalam keluarga, yaitu dari menginginkan banyak anak menjadi keluarga kecil.
3. Perubahan dalam kegiatan investasi masyarakat, dari melakukan investasi yang tidak produktif (menumpuk emas, membeli rumah dan sebagainya) menjadi investasi yang produktif.
4. Perubahan sikap hidup dan adat-istiadat yang terjadi kurang menghambat pembangunan ekonomi (misalnya penghargaan terhadap waktu, penghargaan terhadap prestasi perorangan dan sebagainya).

Tahapan perkembangan masyarakat dibagi menjadi:

- Masyarakat Tradisional

Dalam suatu masyarakat tradisional, menurut Rostow tingkat produktifitas pekerja masih rendah, oleh karena itu sebagian besar sumber daya masyarakat digunakan untuk kegiatan sektor pertanian. Dalam sektor pertanian, struktur sosialnya bersifat hierarkis yaitu mobilitas vertikal anggota masyarakat dalam struktur sosial kemungkinan sangat kecil, bahwa kedudukan seseorang dalam masyarakat tidak akan berbeda dengan nenek moyang.

- Tahap Pra Lepas Landas

Tahap pra lepas landas ini didefinisikan Rostow sebagai suatu masa transisi di mana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*self-sustained growth*). Menurut Rostow pada tahap ini sesudahnya pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara otomatis. Perubahan-perubahan yang dimaksud Rostow seperti kemampuan masyarakat untuk menggunakan ilmu pengetahuan modern dan membuat penemuan-penemuan baru yang bisa menurunkan biaya produksi, disamping itu harus ada pula orang-orang yang menggunakan penemuan baru. Rostow juga menunjukkan bentuk perubahan dalam kepemimpinan pemerintah dari masyarakat yang mengalami transisi. Untuk menjamin terciptanya pembangunan yang teratur, reaktif yaitu bereaksi secara positif atas tekanan dari negara maju. Rostow yakin bahwa tanpa adanya tekanan maka modernisasi tidak akan terjadi secepat ini.

- Tahap Tinggal Landas

Pada tahap tinggal landas, pertumbuhan ekonomi selalu terjadi. Pada awal tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, berupa terbukanya pasar-pasar baru sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut secara teratur akan tercipta inovasi-inovasi dan peningkatan investasi. Investasi yang semakin tinggi ini akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk.

- Menuju Kedewasaan

Tahap menuju kedewasaan oleh Rostow diartikan sebagai masa di mana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi. Pada tahap ini sektor-sektor pemimpin baru akan muncul menggantikan sektor-sektor pemimpin lama yang akan mengalami kemunduran. Sektor-sektor pemimpin baru ini coraknya ditentukan oleh perkembangan teknologi, kekayaan alam, sifat-sifat dari tahap lepas landas yang terjadi dan juga oleh kebijaksanaan pemerintah. Selanjutnya Rostow juga mengemukakan pula karakteristik non ekonomis dari masyarakat yang telah mencapai tahap kedewasaan sebagai berikut: a.) struktur dan keahlian tenaga kerja

mengalami perubahan. Perubahan sektor industri semakin penting, sedangkan sektor pertanian penting; b.) Sifat kepemimpinan dalam perusahaan mengalami perubahan. Peranan manajer profesional semakin penting dan menggantikan kedudukan pengusaha /pemilik; c.) Kritik-kritik terhadap industrialisasi mulai muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap dampak industrialisasi.

- Masa Konsumsi Tinggi

Masa konsumsi tinggi ini merupakan tahap terakhir dari teori pembangunan ekonomi Rostow. Pada tahap ini perhatian masyarakat telah lebih menekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat bukan lagi pada produksi. Pada tahap ini 3 macam tujuan negara yaitu: a.) Memperbesar kekuasaan dan pengaruh luar negeri dan kecenderungan ini bisa berakhir pada penjajahan terhadap bangsa lain; b.) Menciptakan negara kesejahteraan dengan mengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui sistem pajak progresif c.) Meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok sandang pangan dan papan, melalui pula barang-barang konsumsi tahan lama dan barang-barang mewah.

1.1.3.1 Peranan Pengeluaran Pemerintah

Pemerintah memiliki peran dalam kehidupan bernegara yang dapat diklasifikasikan menjadi macam kelompok peranan (Dumairy, 1999 : 65) yaitu:

- a. Peranan alokasi, yakni peranan pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi yang ada agar pemanfaatan bisa optimal dan mendukung efisiensi produksi. Kegagalan pasar dan eksternalitas mengundang pemerintah untuk turut campur dalam perekonomian. Pemerintah harus merencanakan peraturan dan mengatur penggunaan sumber daya ekonomi yang ada agar teralokasi secara efisiensi. Peran alokatif ini tidak cukup sekedar melibatkan pemerintah selaku pelindung masyarakat, tapi juga menuntut pengeluaran biaya.
- b. Peran distributif, yakni peranan pemerintah dalam mendistribusikan sumberdaya, kesempatan dan hasil-hasil ekonomi secara adil dan wajar. Pemilikan sumber daya dan kesempatan ekonomi di setiap negeri sering tidak

merata, baik di antara wilayah-wilayah Negara yang bersangkutan maupun diantara sektor-sektor ekonomi. Begitu pula dengan kecenderungan pembagian hasil-hasilnya. Kesenjangan pemilikan sumber daya dan kesempatan ekonomi akan cenderung mengkonsentrasikan kekuatan dan kekuasaan ekonomi di tangan segelintir pihak tertentu. Daya tawar (*bargaining position*) antara pelaku ekonomi menjadi tidak seimbang. Disisi lain ketidak seimbangan daya tawar dapat melemahkan pasar. Peran distributif pemerintah dapat ditempuh baik melalui jalur penerimaan maupun lewat jalur pengeluarannya. Di sisi penerimaan, pemerintah mengenakan pajak dan memungut sumber-sumber pendapatan lainnya untuk kemudian didistribusikan secara adil dan proporsional. Dengan pola serupa pula pemerintah membelanjakan pengeluarannya.

- c. Peran Stabilitatif, yakni peran pemerintah dalam memelihara stabilitas perekonomian dan memulihkan jika berada dalam keadaan disequilibrium. Peranan ini bertolak dari kenyataan objektif sering tidak berdayanya pihak swasta mengatasi sejumlah masalah yang timbul, bahkan kadang-kadang kala ketidak berdayaan pihak swasta itu justru diciptakan sendiri secara subjektif oleh pemerintah, dalam arti pemerintah berpandangan pihak swasta tidak mampu mengatasi masalahnya.
- d. Peran dinamisatif, yakni peran pemerintah dalam menggerakkan proses pembangunan ekonomi agar lebih cepat tumbuh berkembang dan maju. Peran ini diwujudkan dalam bentuk perintisan kegiatan-kegiatan ekonomi tertentu. Argumentasi pemerintah bahwa ia harus berperan sebagai dinamisator didukung pula oleh sebuah premis yang dicanangkan sendiri. Karena dialah yang merencanakan dan memodali pembangunan, maka ia merasa paling bertanggung jawab atas pelaksanaan atas dasar itu ia merasa berhak melakukan apa saja yang menurutnya pantas ditempuh demi pembangunan.

Keempat macam peranan pemerintah tadi potensial dapat menimbulkan kesulitan penyerasian atau bahkan pertentangan kebijaksanaan. Sebagai contoh dalam kapasitas selaku stabilisator perekonomian daerah, pemerintah harus mengendalikan inflasi. Apabila hal itu ditempuh dengan cara mengurangi

pengeluarannya, agar permintaan agregat terkendali sehingga tidak menmabah memcu kenaikan harga-harga, maka porsi pengeluaran pemerintah untuk lapisan masyarakat atau sektor yang harus dibantu dapat dikurangi. Padahal justru dengan pengeluaran itulah pemerinah menjalankan peran distribusinya.

2.1.5 Teori Pembangunan Manusia

Definisi Pembangunan Manusia menurut UNDP (*United Nation Development Program*) adalah suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Jika mengacu pada pengertian tersebut, maka penduduk menjadi tujuan akhir dari pembangunan, sedangkan upaya pembangunan merupakan sarana (*principal means*) untuk tujuan tersebut. Definisi ini lebih luas dari definisi pembangunan yang hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sisi manusianya, bukan hanya dari sisi pertumbuhan ekonomi.

Dari definisi yang diberikan oleh UNDP tersebut mencerminkan bahwa manusia dalam suatu wilayah selayaknya memiliki dan diberikan pilihan-pilihan yang luas dan dibutuhkan dukungan dari pemerintah guna memberikan sarana bagi masyarakat untuk dapat memanfaatkan dan mengambil keputusan sesuai dengan pilihan yang diambilnya. Paradigma tersebut memunculkan pilihan-pilihan yang lebih luas bagi masyarakat seperti kebebasan politik, ekonomi dan sosial serta kesempatan untuk menjadi lebih kreatif dan produktif sesuai dengan hak-hak manusia yang menjadi bagian dari paradigma tersebut.

Untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia, empat hal pokok yang perlu diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan, pemberdayaan (UNDP, 1995 dalam Rinda Ayun dan Lutfi Muta'li 2013). Secara ringkas empat hal pokok tersebut mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Produktifitas

Penduduk harus meningkatkan produktifitas dan partisipasi penuh dalam proses penciptan dan nafkah. Sehingga pembangunan ekonomi merupakan bagian dari model pembangunan manusia

2. Pemerataan

Penduduk memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Semua hambatan yang memperkecil kesempatan untuk memperoleh akses tersebut harus dihapus, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari kesempatan yang ada dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

3. Kestinambungan

Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi-generasi yang akan datang. Semua sumber daya fisik, manusia dan lingkungan selalu dipengaruhi.

4. Pemberdayaan

Penduduk harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang akan menentukan (bentuk/arah) kehidupan mereka serta untuk berpartisipasi dan mengambil keputusan dalam proses pembangunan.

Pembangunan manusia pada hakikatnya adalah memperluas pilihan bagi masyarakat dengan tujuan akhir mencapai kesejahteraan tiap-tiap anggota masyarakat sehingga pembangunan manusia dalam hal ini juga mencakup berbagai aspek lainnya yaitu selain aspek ekonomi terdapat pula aspek sosial, politik, budaya serta aspek lainnya untuk menjadikan manusia lebih produktif dalam berkegiatan. Dengan demikian paradigma pembangunan manusia mencakup dua sisi yaitu berupa informasi kapabilitas manusia seperti perbaikan taraf kesehatan, pendidikan dan keterampilan. Sisi lainnya adalah pemanfaatan kapabilitas mereka untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif, kultural, sosial dan politik.

Aspek pembangunan manusia ini dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia ini merupakan salah satu alternatif pengukuran pembangunan selain menggunakan Gross Domestic Bruto. Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan seberapa jauh negara atau wilayah itu telah mencapai sasaran yang ditentukan yaitu angka harapan hidup, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat (tanpa kecuali), dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah mencapai standar hidup yang layak.

Tingkat pendidikan dan kesehatan individu penduduk merupakan faktor dominan yang perlu mendapat prioritas utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan tingkat pendidikan dan kesehatan penduduk yang tinggi menentukan kemampuan untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik dalam kaitannya dengan teknologi sampai kelembagaan yang penting dalam upaya meningkatkan tingkat kesejahteraan penduduk itu sendiri yang semuanya bermuara pada aktivitas perekonomian yang maju.

Indeks pembangunan manusia (IPM), atau dikenal dengan *human development index* (HDI) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat perkembangan manusia. IPM adalah suatu indeks komposisi yang didasarkan pada tiga indikator, yaitu (a) kesehatan; (b) pendidikan yang dicapai; dan (c) standart kehidupan. Jadi jelas bahwa ketiga unsur ini sangat penting dalam menentukan tingkat kemampuan suatu wilayah untuk meningkatkan IPM nya. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, selain juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja, yang pada gilirannya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dn kebijakan pemerintah. Jadi Indeks pemabangunan manusia di suatu wilayah akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan, dan nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi di provinsi tersebut. Dengan istilah, terdapat suatu korelasi positif antara nilai IPM dengan derajat keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Penetapan kategori IPM didasarkan pada skala 0,0-0,10 yang terdiri dari (Tambunan, 2003 : 167):

Kategori low	: nilai IPM < 50
Kategori lower medium	: nilai IPM antara 50 - 65.99
Kategori upper medium	: nilai IPM antara 66 – 79.99
Kategori high	: nilai IPM > 80

Menurut Human Developmet Report (HDR) tahun 1990, pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki

oleh manusia. Di antara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup layak. Sehingga muncul suatu Indeks Pembangunan Manusia, yaitu untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili pencapaian pembangunan untuk hidup layak (Badan Pusat Statistik).

2.1.6 Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi adalah sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dornbusch dan Fisher berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang. Dalam neraca nasional atau struktur Produk Domestik Bruto (PDB) menurut penggunaannya investasi didefinisikan sebagai pembentukan modal tetap domestik (*domestic fixed capital formation*). Todaro (2000 :15) mengemukakan bahwa persyaratan umum pembangunan ekonomi ada 3 (tiga) yaitu: a.) Akumulasi modal, termasuk akumulasi modal baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia, b.) Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya, c.) Kemajuan teknologi.

Menurut Sukirno (2005 : 15) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yaitu: (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja, (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi, (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Investasi di bidang pengembangan sumber daya manusia akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri, sehingga bisa menambah keuntungan atau kesejahteraan perusahaan. Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk (output) dan pendapatan di kemudian hari. Membangun akumulasi modal lebih baik dengan cara mengalihkan semua kebutuhan dari kebutuhan sekunder dan kebutuhan primer yang tidak penting dengan menggantikannya ke arah yang berguna bagi kesejahteraan di masa mendatang (investasi).

2.1.7 Hubungan Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow-Swan, faktor-faktor yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu tenaga kerja, akumulasi modal serta tingkat kemajuan teknologi. Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa bagi pemenuhan pelayanan publik merupakan salah satu komponen pembentuk GDP yang akan menyebabkan adanya pertukaran output barang dan jasa dalam perekonomian. Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal pemerintah yang bertujuan untuk memacu pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah dalam bentuk alokasi belanja modal didasarkan pada kebutuhan sarana dan prasarana baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintahan maupun untuk fasilitas publik berupa tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya. Melalui

peningkatan belanja modal APBD tersebut diharapkan menjadi faktor pendorong timbulnya berbagai investasi baru di daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumberdaya untuk kegiatan produksi sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Belanja modal menunjukkan bahwa pengalokasian berkaitan dengan ketersediaan pendanaan dari pendapatan daerah. Sehingga dapat dijelaskan bahwa alokasi belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga anggaran yang dialokasikan dapat menjadi stimulus terhadap perekonomian.

2.1.8 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan Ekonomi

Adanya pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi, ada sebuah asumsi dan didukung oleh pembuktian bahwa dengan adanya masyarakat yang lebih sehat dan pendidikan dan kesehatan yang baik akan berkontribusi menyokong pertumbuhan ekonomi. Tingginya pembangunan manusia akan mempengaruhi ekonomi melalui peningkatan kemampuan atau kapabilitas dan produktifitas manusia. IPM yang meningkat mendorong peningkatan produktifitas masyarakat tenaga kerja, mendorong kemampuan masyarakat untuk mengadaptasi dan mempergunakan teknologi di dalam produksi serta peningkatan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan kapabilitas dan teknikal dalam sektor industri. Peningkatan modal manusia, peningkatan produktifitas, kemampuan mengadaptasi dan menggunakan teknologi dalam produksi dan kemampuan mengadaptasi perubahan kapasitas dan teknikal teknologi tersebut akan mendorong industri untuk meningkatkan produksi dan pada akhirnya tingkat konsumsi masyarakat pun ikut meningkat, sehingga dapat menggerakkan perekonomian daerah terutama di sektor industri (Iskandar 2003 dalam Izzah Nurul, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut rincian mengenai penelitian sejenis sebelumnya yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini dengan beberapa kategori :

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
- I gusti ayu putri - Made Sukarsa - Nyoman yuliana (2014)	Pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan kabupaten/kota di Prov Bali	- Pengeluaran pemerintah (X1) - Investasi (X2) - Pertumbuhan Ekonomi (Y1) - Kesenjangan (Y2)	- Path Analisis	- Jalur path menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh positif terhadap positif terhadap pertumbuhan ekonomi yg menunjukkan hubungan searah dengan pertumbuhan ekonomi - Seluruh variabel berpengaruh positif terhadap kesenjangan pendapatan
- Nurul Izzah (2015)	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 1994-2013	- Pertumbuhan Ekonomi (Y) - IPM (X1) - Inflasi (X2)	- Regresi berganda dengan data <i>times series</i>	- Bahwa vaiabel IPM memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. - Hasil estimasi diatas menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi.

Achmad Sjahfii (2009)	Pengaruh investasi fisik dan investasi pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur 1990-2004	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan ekonomi (Y) - Tenaga kerja (X1) - Investasi Swasta (X2) - Investasi pemerintah untuk pembangunan manusia (X3) - Konsumsi pemerintah (X4) - Perubahan Eksternal (X5) 	- Regresi berganda dengan data panel	<ul style="list-style-type: none"> - Seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat pertumbuhan ekonomi - Hasil analisis baku menunjukkan bahwa urutan variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi - Investasi sektor publik untuk pembangunan yaitu pengeluaran pemerintah bidang kesehatan dan pendidikan diperlukan untuk meningkatkan kualitas SDM dari indeks pembangunan manusia
<ul style="list-style-type: none"> - Sri danawati - I K.G Bendesa - Made Suyana Utama (2016) 	Pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi serta ketimpangan pendapatan kabupaten/kota Prov Bali	<ul style="list-style-type: none"> - Ketimpangan pendapatan (Y) - Pengeluaran pemerintah (X1) - Investasi (X2) - Kesempatan kerja (X3) - Pertumbuhan ekonomi (X4) 	- Analisis moment of structural	- variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja pada kabupaten/kota di Provinsi Bali dengan koefisien parameter sebesar 0,187 dan signifikan pada 5%, begitu juga variabel investasi berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja pada kabupaten/kota di Provinsi Bali dengan koefisien parameter sebesar 0,544.

Gunawan kurnianto (2011)	Pengaruh investasi dan human capital investment terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none">- Laju Pertumbuhan (Y)- Aglomerasi (X1)- Investasi (X2)- Human capital Investment (X3)	<ul style="list-style-type: none">- Analisis regresi berganda (OLS)	<ul style="list-style-type: none">- Investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dengan nilai t hitung 0,0157 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05.- Human capital investment berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur dengan t hitung 0,2221 lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05.
--------------------------	---	---	---	--

- a. I Gusti Ayu Putri, Made Sukarsa dan Nyoman Yuliana (2014) melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2000-2012 yang mengkaji pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan pendapatan serta pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap kesenjangan pendapatan secara tidak langsung. Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) perluasan dari analisis regresi linier berganda untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model causal) yang diolah dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan Jalur path ini menunjukkan pengaruh bahwa seluruh variabel independen berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan hubungan searah dengan pertumbuhan ekonomi. Kemudian seluruh variabel berpengaruh positif terhadap kesenjangan pendapatan.
- b. Nurul Izzah (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 1994-2013. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan data *times series*. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi (Y), IPM (X1), Inflasi (X2). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, selain itu hasil estimasi menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi.
- c. Achmad Sjafii (2009) melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Investasi Fisik dan Investasi Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur 1990-2004 yang mengkaji pengaruh investasi modal manusia khususnya dan investasi fisik umumnya dari pemerintah kabupaten/kota maupun swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Regresi

berganda dengan data panel. Hasil analisis dalam penelitian ini menjelaskan bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis baku menunjukkan bahwa urutan variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kemudian sektor publik untuk pembangunan yaitu pengeluaran pemerintah bidang kesehatan dan pendidikan diperlukan untuk meningkatkan kualitas SDM dari indeks pembangunan manusia.

- d. Sri Danawati, I K.G Bendesa dan Made Suyana Utama (2016) melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Provinsi Bali” yang mengkaji pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi, kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan, serta pengaruh tidak langsung pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap ketimpangan pendapatan melalui kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analysis moment of structural. Hasil analisis dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja pada kabupaten/kota di Provinsi Bali dengan koefisien parameter sebesar 0,187 dan signifikan pada 5% begitu juga variabel investasi berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja pada kabupaten/kota di Provinsi Bali dengan koefisien parameter sebesar 0,544.
- e. Gunawan Kurniawanto (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Investasi dan Human Capital Investment terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur” yang mengkaji pengaruh Aglomerasi, Investasi dan Human Capital Investment terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda (OLS). Hasil analisis dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dengan nilai t hitung 0,0157 lebih kecil dari taraf signifikansi

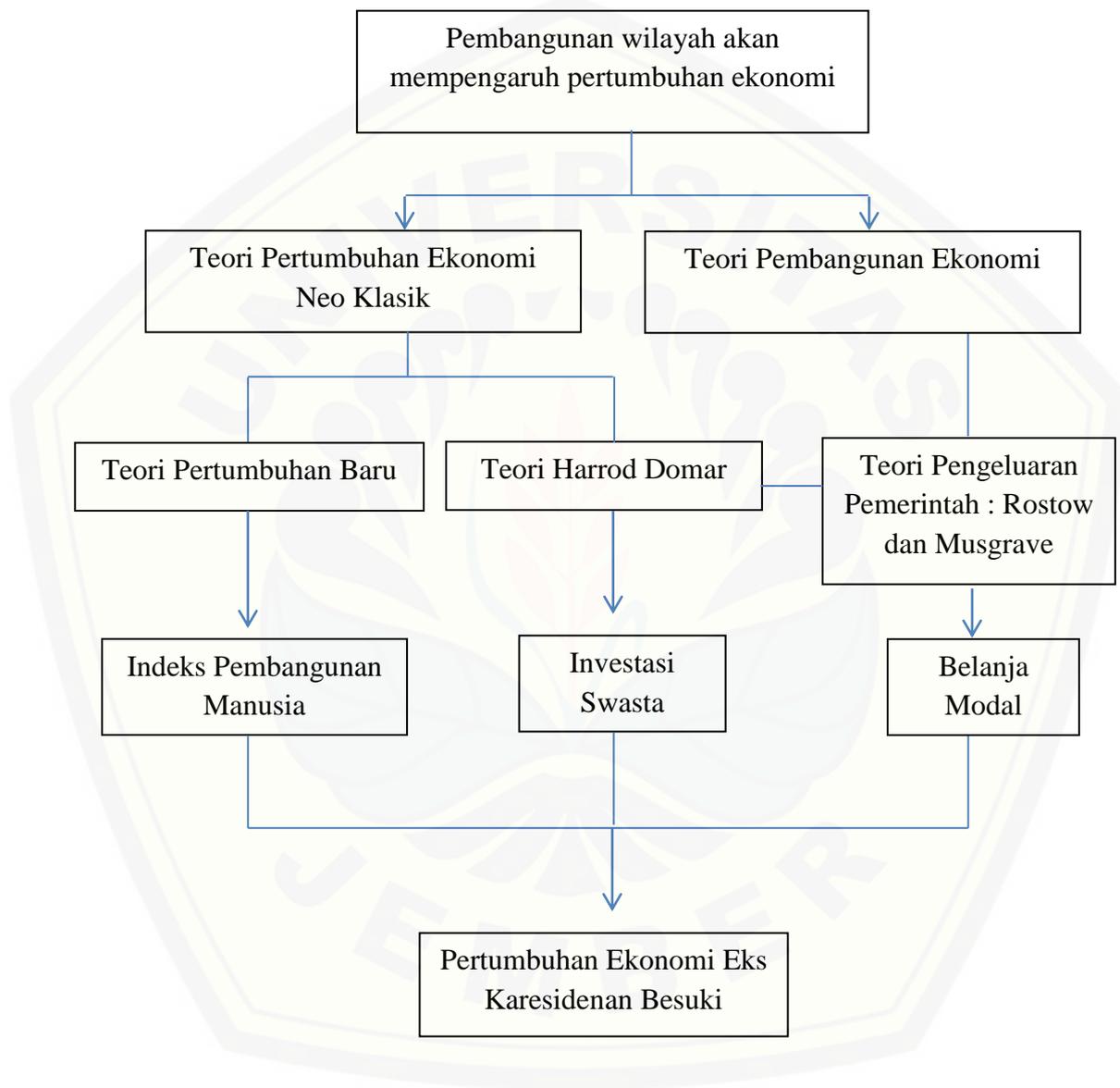
0,05 kemudian variabel human capital investment berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur dengan t hitung 0,2221 lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05.



2.3 Kerangka Konsep

Berdasarkan teori yang ada dan dilatarbelakangi oleh penelitian terdahulu, maka dapat disusun perumusan kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sehingga kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pembangunan wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hipotesa neoklasik menjelaskan bahwa perbedaan pembangunan antar wilayah lebih maju cenderung lebih rendah dibandingkan dengan wilayah yang berkembang (Sarwedi, dkk 2013) dengan melalui teori Harrod Domar yang menjelaskan bahwa modal mempunyai pengaruh terhadap permintaan dan penawaran agregat yang berpengaruh dalam jangka panjang terhadap kapasitas produksi, sehingga modal harus digunakan secara efektif karena pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peranan modal tersebut. Variabel investasi swasta yang dilakukan pada akumulasi modal investasi dapat membangun infrastruktur dan produktifitas, begitu juga dengan belanja modal berdasarkan teori pengeluaran Rostow dan Musgrave menjelaskan bahwa pemerintah harus menyediakan investasi pemerintah guna memacu pertumbuhan agar dapat lepas landas sehingga bersamaan dengan itu pula posisi investasi swasta juga meningkat. Hal tersebut tidak terlepas dari variabel indeks pembangunan manusia menurut Teori Pertumbuhan Baru bahwa kualitas tenaga kerja lebih penting daripada kuantitasnya. Pengukuran kualitas sumber daya manusia melalui kesehatan, pengetahuan dan standar hidup yang layak maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berdaya saing agar terserap sebagai tenaga kerja yang siap di bidangnya, hal tersebut menjadikan pertumbuhan investasi swasta dapat menciptakan infrastruktur yang dapat menyerap tenaga kerja dengan indeks pembangunan manusia yang berkualitas sehingga perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat berjalan dengan baik.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan dari teori-teori yang sudah dijelaskan serta penelitian-penelitian yang terdahulu, maka hipotesis yang diajukan peneliti yaitu :

- H₁ : Variabel Pertumbuhan Investasi Swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Eks Karesidenan Besuki.
- H₂ : Variabel Pertumbuhan Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Eks Karesidenan Besuki.

H₃ : Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Eks Karesidenan Besuki.



BAB 3. METODE PENELITIAN

1.1 Rancangan Penelitian

1.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *eksplanatory research*, yaitu metode penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel bebas dan variabel terikat (singarimbun 1995: 5). Penelitian ini menjelaskan hubungan antara investasi swasta, belanja modal dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Eks Karesidenan Besuki.

3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Eks Karesidenan Besuki yang mencakup Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo. Lingkup Penelitian ini adalah untuk mengamati investasi swasta, belanja modal maupun indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Eks Karesidenan Besuki dengan kurun waktu 2005 hingga 2014 dimana menurut Kementerian Keuangan, Sutiono menjelaskan bahwa tahun 2004 hingga tahun 2014 mengalami stabilitas ekonomi melalui proporsi konsumsi terhadap PDB dan Tingkat pertumbuhan ekonomi. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Eks Karesidenan Besuki, dengan pertimbangan Eks beberapa daerah Karesidenan Besuki merupakan daerah tertinggal berdasarkan Perpres Nomor 131 tahun 2015. Tak hanya itu wilayah Eks Karesidenan Besuki berdasarkan wilayah *homogenius region* memiliki kesamaan karakteristik sosial-ekonomi dan berdasarkan *nodal region* yaitu adanya keterkaitan sosial-ekonomi yang erat antar daerah (Syafrijal, 2008:8 dalam Sarwedi, dkk 2013).

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Dimana pada data kuantitatif yaitu data yang berupa angka untuk mengetahui pengaruh antara

investasi swasta, belanja modal dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Eks Karesidenan Besuki.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder. Data sekunder adalah data yang telah tersedia dan diperoleh dari instansi terkait. Data pada penelitian ini adalah data panel yaitu data gabungan antara *time series* dan *cross section*. Data *time series* berupa data periode 2006-2015 sedangkan data *cross section* adalah data kabupaten atau kota Eks Karesidenan Besuki selama periode pengamatan.

Secara umum data-data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Badan Penanaman Modal, dan Dispenda Kab / Kota di Eks. Karesidenan Besuki, maupun instansi-instansi terkait lainnya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data Laju Pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 2000 untuk masing-masing kabupaten/kota di Eks Karesidenan Besuki tahun 2005-2014.
- b. Data Investasi Swasta untuk masing-masing kabupaten/kota di Eks. Karesidenan Besuki tahun 2005-2014.
- c. Data Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Belanja Modal untuk masing-masing kabupaten/kota di Eks Karesidenan tahun 2005-2014.
- d. Data Indeks Pembangunan Manusia untuk masing-masing kabupaten/kota di Eks Karesidenan Besuki 2005-2014.

1.2 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis dan metode dalam menjawab pertanyaan yang timbul dari rumusan masalah. Alat analisis tersebut antara lain:

1.2.1 Uji Pemilihan Data Panel

Dalam pemilihan model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengelola data panel, ada beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu : Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

a. Uji Chow

Chow test adalah pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel hipotesis dalam *chow test* adalah :

Ho : model mengikuti *Common Effect* atau *polled OLS*

Ha : model mengikuti *Fixed Effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan $F_{\text{statistik}}$ dan F_{tabel} . Perbandingan dipakai apabila hasil $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka Ho ditolak, berarti model yang paling tepat digunakan adalah Model *Fixed Effect*. Begitu sebaliknya, jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka Ho diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (Widarjono, 2005 : 68).

Perhitungan F statistik didapat dari Uji Chow dengan rumus :

$$F = \frac{\frac{SSE1 - SSE2}{(n-1)}}{\frac{SSE2}{(nt - n - k)}}$$

Keterangan :

SSE1 = Sum Square Error dari model Common Effect

SSE2 = Sum Square Error dari model Fixed

Effect n = Jumlah perusahaan (cross section)

nt = Jumlah cross section x jumlah time series

k = Jumlah variabel independen

Sedangkan F tabel didapat dari:

$$F_{\text{tabel}} = \{ \alpha : df (n-1, nt - n - k) \}$$

Keterangan :

α = Tingkat signifikasi yang dipakai (alpha)

n = Jumlah perusahaan (cross section)

nt = Jumlah cross section x jumlah time series

k = Jumlah variabel independen

Apabila dari hasil *Chow Test* ditentukan bahwa metode *Common Effect* yang digunakan, maka tidak perlu diuji dengan *Huasman Test*, tetapi apabila dari hasil *Chow test* tersebut ditentukan bahwa metode *Fixed Effect* yang digunakan, maka harus ada uji lanjutan dengan uji hasuman untuk memilih antara metode

Fixed Effect atau metode random *Random Effect* yang akan digunakan untuk mengestimasi regresi data panel.

b. Uji Hausman

Setelah selesai melakukan *Chow test* dan didapatkan model yang tepat adalah *Fixed Effect*, maka selanjutnya akan diuji model manakah antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat, pengujian ini disebut sebagai *Hausman test*.

Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian Uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

Ho : model mengikuti Random Effect

Ha : model mengikuti Fixed Effect

Uji Hausman akan mengikuti distribusi *chi-squares* sebagai berikut :

$$m = \hat{q} \text{Var}(\hat{q}) - 1 \hat{q}$$

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka Ho ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random effect*.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (*LM test*) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai *residual* dari metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut :

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n [\sum_{t=1}^T e_{it}]^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} - 1 \right]^2$$

Keterangan:

n = jumlah individu

T = jumlah periode waktu

e_{it} = residual metode *Common Effect* (OLS)

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : model mengikuti *Common Effect Model*

H_a : model mengikuti *Random Effect Model*

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai $LM_{\text{statistik}}$ lebih besar dari nilai kritis statistik *chi squares* maka kita menolak H_0 , yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *RandomEffect* dari pada metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai $LM_{\text{statistik}}$ lebih kecil dari nilai statistik *chi square* sebagai nilai kritis, maka kita menerima H_0 , yang artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *Common Effect* bukan metode *Random effect* (Widarjono, 2005 : 75).

3.2.2 Analisis Regresi Data Panel

Analisis Regresi merupakan model analisis yang dipilih karena untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya yang ada di dalam analisis tersebut ditentukan suatu persamaan yang menaksir sifat hubungan fungsional diantara variabel-variabel yang akan diteliti. Dengan analisis data panel adalah suatu metode mengenai gabungan dari data antar waktu (*time series*) dengan antar individu (*cross section*). Untuk menggambarkan data panel secara singkat, misalkan pada data cross section, nilai dari suatu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Dalam data panel, unit cross section yang sama di survey dalam beberapa waktu (Gujarati, 2003 : 125) dan sebagai alat pengolahan data menggunakan program Eviews 7.

Adapun model ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$\mathbf{PE} = \mathbf{f}(\mathbf{IS}, \mathbf{BM}, \mathbf{IPM}) \dots\dots\dots (3.1)$$

Model ekonomi tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam model ekonometrika, sehingga menjadi :

$$\mathbf{PE}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \mathbf{IS}_{it-1} + \alpha_2 \mathbf{BM}_{it-1} + \alpha_3 \mathbf{IPM}_{it-1} \mu_{it} \dots\dots\dots (3.2)$$

Adanya perbedaan satuan hitung pada beberapa variabel maka model 3.2 ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma yaitu:

$$\mathbf{PE}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \log \mathbf{IS}_{it-1} + \alpha_2 \log \mathbf{BM}_{it-1} + \alpha_3 \log \mathbf{IPM}_{it-1} \mu_{it} \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan :

PE = Pertumbuhan Ekonomi (persen)

IS = Investasi Swasta (juta rupiah)

BM = Belanja Modal (ribu rupiah)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (angka)

α_0 = Konstanta

α_1 = Koefisien Regresi Investasi Swasta

α_2 = Koefisien Regresi Belanja Modal

α_3 = Koefisien Regresi Indeks Pembangunan Manusia

μ_{it} = komponen error di waktu t untuk unit cross-section i

Selanjutnya, berkaitan dengan penggunaan data panel dalam penelitian ini, maka setidaknya ada tiga teknik analisis yang dapat digunakan, yaitu Gujarati (2003:156) :

a. Metode OLS atau dikenal juga sebagai metode *common effect* atau koefisien tetap antar waktu dan individu. Dalam pendekatan ini tidak memperlihatkan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data sama dalam berbagai kurun waktu. Ini adalah teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel.

b. Metode fixed effect atau slope konstan tetapi intersep berbeda antara individu, menempatkan bahwa μ_{it} merupakan kelompok spesifik atau berbeda dalam *constan term* pada model regresi. Bentuk model tersebut biasanya disebut model *least squares dummy variable* (LSDV). Pengertian fixed effect ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara daerah namun intersepnya sama

antar waktu (*timeinvariant*). Disamping itu, model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar perusahaan dan antar waktu.

c. Metode *random effect*, menetapkan μ sebagai pengganggu spesifik kelompok identik dengan μ , kecuali terhadap masing-masing kelompok. Namun gambaran tunggal yang memasukkan regresi identik untuk setiap periode. Model ini lebih dikenal sebagai *generalized least square* (GLS).

3.2.3 Uji Statistik

Persamaan regresi data panel, selanjutnya dilakukan pengujian statistik antara lain :

a. Uji F Statistik

Uji $F_{\text{statistik}}$ akan menunjukkan apakah semu variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh atau tidak secara bersama-sama(simultan) terhadap variabel independen, dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{\text{statistik}} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Hipotesis :

H_0 : $b_1 = b_2 = 0$ artinya, secara simultan variabel independen IS, BM, IPM tidak berpengaruh terhadap variabel dependen PE.

H_a : $b_1 \neq b_2 \neq 0$ artinya, secara simultan variabel independen IS, BM, IPM berpengaruh terhadap variabel dependen PE.

Kriteria pengujian :

1. Dengan tingkat toleransi (α) 5%, jika nilai $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $F_{\text{statistik}} <$ nilai probabilitas α maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara simultan variabel independen IS, BM, IPM mempengaruhi variabel dependen PE.
2. Dengan tingkat toleransi (α) 5%, jika nilai $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $F_{\text{statistik}} >$ nilai probabilitas α maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, secara simultan variabel independen IS, BM, IPM tidak mempengaruhi variabel dependen PE.

b. Uji t Statistik

Uji $t_{\text{statistik}}$ digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara sendiri-sendiri (parsial), diuji dengan rumus :

$$t_{\text{statistic}} = \frac{b_i - \beta_i}{Sb_i}$$

Hipotesis :

Ho : $b_1 = b_2 = 0$ artinya, secara parsial variabel independen IS, BM, IPM tidak berpengaruh terhadap variabel dependen PE.

Ha : $b_1 \neq b_2 \neq 0$ artinya, secara parsial variabel independen IS, BM, IPM berpengaruh terhadap variabel dependen PE.

Kriteria pengujian :

1. Dengan tingkat toleransi (α) 5%, jika nilai $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $t_{\text{statistik}} < \text{nilai probabilitas } \alpha$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, secara parsial variabel independen IS, BM, IPM mempengaruhi variabel dependen PE.
2. Dengan tingkat toleransi (α) 5%, jika nilai $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ atau nilai probabilitas $t_{\text{statistik}} > \text{nilai probabilitas } \alpha$ maka Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya, secara parsial variabel independen IS, BM, IPM tidak mempengaruhi variabel dependen PE.

c. Uji R^2 Koefisien Determinan

Koefisien determinasi R^2 melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu dengan menghitung koefisien R^2 . Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Semakin dekat angka R^2 mendekati 1 maka semakin baik, karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kurang mampu menjelaskan model.

Koefisien determinasi hanyalah konsep statistik. Sebuah regresi baik jika R^2 tinggi dan sebaliknya bila R^2 rendah regresi kurang baik. Tetapi, dalam kasus khusus variabel independen (X) mungkin bukan variabel yang menjelaskan dengan

baik terhadap variabel dependen (Y) walaupun kita percaya bahwa X mampu menjelaskan Y.

3.2.4 Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda (multiplier regression) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). BLUE dapat dicapai bila memenuhi Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis ordinary least square (OLS).

Kelebihan penelitian menggunakan data panel adalah data yang digunakan menjadi lebih informatif, variabelnya lebih besar, kolinearitas yang lebih rendah diantara variabel dan banyak derajat bebas (degree of freedom) dan lebih efisien dan salah satu manfaat yang paling banyak dirasakan oleh para ahli ekonomi dalam penggunaan data panel adalah mengatasi masalah kekurangan data yang tidak dapat dipenuhi oleh data *time series* (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:86). Menurut Gujarati, Data panel menggunakan metode GLS atau OLS yang sudah ditransformasikan dan memenuhi asumsi model klasik (Gujarati, 2010 :472). Dengan adanya keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh metode data panel, maka tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik. (Verbeek, 2000; Gujarati,2003; Wibisono, 2005; Aulia, 2004 dalam Ajija 2011 :52). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya ingin melihat dan memperlihatkan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik dalam model regresi data panel. Uji asumsi klasik tersebut antara lain :

a. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang telah diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Konsep pengujian ini menggunakan pendekatan *Jarque Berra test* (JB test). Pedoman dari JB test adalah :

1. Bila nilai $JB_{hitung} > \text{nilai } X^2_{tabel}$ atau nilai $JB_{hitung} < \text{nilai probabilitas } (\alpha=5\%)$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, *error term* adalah berdistribusi normal ditolak
2. Bila nilai $JB_{hitung} < \text{nilai } X^2_{tabel}$ nilai probabilitas $JB_{hitung} > \text{nilai probabilitas } (\alpha=5\%)$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual *error term* adalah terdistribusi normal (Gujarati 2010 : 127)

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier (korelasi) yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Tepatnya istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linier pasti dan istilah kolinearitas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linier. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Untuk mengetahui terjadinya multikolinearitas dapat dideteksi melalui :

1. Nilai R^2 tinggi (mendekati 1), tetapi tidak ada variabel bebas yang signifikan.
2. Dimana bila nilai R^2 regresi parsial masing-masing variabel bebas lebih besar dari R^2 model utama maka terjadi multikolinieritas.

Multikolinearitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan nilai matrik korelasi untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Apabila nilai matrik korelasi melebihi 80% maka variabel-variabel bebasnya memiliki hubungan yang tinggi dan cenderung terkena multikolinieritas (Gujarati, 2010 : 408).

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2005 : 89), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), dimana terjadi korelasi dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan

pada data runtut waktu (time series). Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson. Autokorelasi dapat dilihat dengan tabel Durbin Watson yang didalamnya terdiri atas dua nilai, yaitu batas bawah (d_L) dan batas atas (d_U).

Uji Kriteria Durbin Watson:

1. Jika $d < d_L$, berarti terdapat autokorelasi positif
 2. Jika $d > (4 - d_L)$, berarti terdapat autokorelasi negatif
 3. Jika $d_U < d < (4 - d_L)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
 4. Jika $d_L < d < d_U$ atau $(4 - d_U)$, berarti tidak dapat disimpulkan
- d. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa nilai residual (*disturbance term*) yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastisitas, atau dengan kata lain varians dari residual adalah sama. Jika varians dari residual tidak sama, maka akan muncul permasalahan yang disebut dengan heteroskedastisitas. Permasalahan heteroskedastisitas tidak menyebabkan model menjadi bias, namun menyebabkan model tidak lagi mempunyai varians yang lebih efisien atau minimum. Hal ini menyebabkan asumsi best dalam BLUE tidak dapat tercapai.

Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dalam sebuah model dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glajser. Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat nilai Prob F-statistik (Fhitung). Apabila nilai Prob F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H_0 diterima artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H_0 ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas.

3.3 Definisi Variabel Operasional

Variabel operasional merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang diambil dari kebutuhan data dan alat analisis yang dipergunakan. Definisi Operasional adalah penjelasan dari masing-masing variabel tersebut diantaranya :

a. Investasi Swasta

Investasi Swasta merupakan posisi kredit perbankan dan valuta asing bank umum menurut jenis penggunaan investasi, yang dinyatakan dalam satuan rupiah. (BPS)

b. Belanja Modal

Belanja Modal merupakan Realisasi Pengeluaran pemerintah dalam APBD berdasarkan jenis pengeluaran belanja langsung, yang dinyatakan dalam satuan rupiah. (BPS)

c. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia yaitu indeks yang mengukur pencapaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran hidup, Indeks Pembangunan manusia dibangun melalui tiga dimensi dasar yaitu kesehatan diukur dengan angka harapan hidup waktu lahir, Pendidikan diukur dengan melek huruf dan rata-rata lama sekolah dan Hidup layak diukur dengan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok dilihat dari rata-rata pengeluaran perkapita, yang dinyatakan dalam angka. (BPS)

d. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi merupakan variabel yang digambarkan dengan laju persentase nilai konstan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per sektor lapangan usaha dengan menggunakan tahun dasar 2000, yang dinyatakan menggunakan satuan persen. (BPS)

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh investasi swasta, belanja modal dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Eks Karesidenan Besuki. Dalam penelitian ini dilakukan proses estimasi model dan interpretasi model menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab 4, maka dapat disimpulkan:

1. Pengaruh investasi swasta secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Eks Karesidenan Besuki yaitu positif dan tidak signifikan. Hal tersebut dikarenakan adanya investasi swasta tidak memiliki potensi untuk dilakukan di wilayah Eks Karesidenan Besuki dimana sebagian besar masih mengacu pada tingginya padat karya bukan suatu usaha besar yang dikelola dan diciptakan oleh investasi swasta sehingga hal tersebut kurang merangsang suatu pergerakan pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan yang menjadi faktor penghambat terhadap pertumbuhan.
2. Pengaruh belanja modal secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Eks Karesidenan Besuki yaitu negatif dan signifikan. Hal tersebut dikarenakan meskipun peran pemerintah dalam alokasi belanja dilakukan secara efektif dan efisien, namun masih banyak daerah yang belum optimal untuk melaksanakan fasilitas publik sehingga kurang mendorong tingkat produktifitas penduduk dan pendapatan per kapita menurun.
3. Pengaruh indeks pembangunan manusia secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Eks Karesidenan Besuki yaitu positif dan signifikan. Hal tersebut dikarenakan meningkat nilai IPM akan mendorong peningkatan produktifitas masyarakat tenaga kerja, mendorong kemampuan masyarakat untuk dalam produksi serta peningkatan kemampuan masyarakat sehingga hal tersebut mendorong industri untuk meningkatkan produksi dan daya beli masyarakat juga meningkat sehingga dapat menggerakkan perekonomian daerah.

5.2 Saran

1. Meskipun kebutuhan investasi masih cenderung di bidang padat karya, hal yang dapat dilakukan yaitu dengan menumbuhkan kesadaran pentingnya partisipasi investasi swasta dalam mendorong masyarakat, agar tercipta bentuk investasi swasta yang berdasarkan padat modal untuk menghasilkan suatu barang dan jasa yang akan mendukung peluang investasi usaha besar dan padat infrastruktur dapat berpotensi di Eks Karesidenan Besuki sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Dengan adanya beberapa daerah yang berdasar pada pembangunan infrastruktur yang belum optimal dalam melaksanakan fasilitas publik maka pemerintah daerah di Eks Karesidenan Besuki diharapkan dapat mengeser belanja modal menjadi suatu penciptaan iklim yang produktif bagi masyarakat sehingga belanja modal mampu memberikan suatu efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Diharapkan pemerintah daerah di Eks Karesidenan Besuki untuk memberikan kebijakan-kebijakan dengan meningkatkan indikator-indikator IPM karena IPM sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, antara lain melalui memperbanyak pendidikan formal maupun non formal dan meningkatkan kualitas kesehatan dengan hal tersebut dapat menjaga dan meningkatkan IPM tetap stabil dan lebih meningkat setiap tahunnya di Eks Karesidenan Besuki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2011. *Pembiayaan Pembangunan Daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Afrizal, Fitrah. 2013. *Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2011*. E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Makassar.
- Ajija, Shochrul Retal. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat: Jakarta.
- Ayun, Rinda dkk, 2013. *Pola Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Statistik Keuangan Kabupaten/Kota 2005-2014*. Katalog BPS Pusat. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Jember dalam angka 2005-2014*. Katalog BPS: BPS Kabupaten Jember.
- .. 2014. *Banyuwangi dalam angka 2005-2014*. Katalog BPS: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- .. 2014. *Situbondo dalam angka 2005-2014*. Katalog BPS: BPS Kabupaten Situbondo.
- .. 2014. *Bondowoso dalam angka 2005-2014*. Katalog BPS: BPS Kabupaten Bondowoso.
- Budi Susanto, Arif dkk, 2012. *Pengaruh Indeks Pemangungan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan*. E-Jurnal Ekonomi Universitas Surabaya.
- Danawati, Sri dkk, 2016. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.7 (2016) : 2123-2160
- Daryanto, Arif dan Hafizrianda. 2010. *Model-model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*. Bogor: PT Penerbit IPB Press
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Bagian: Penerbitan Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Dasar-dasar Ekonometrika : Edisi Keempat*. Jakarta: Salemba Empat
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar : Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Gujarati, Damodar. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika : Edisi Kelima, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Hukubun, Mefi dkk, 2013. *Pengaruh Investasi Pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Tenaga Kerja*

- Propinsi Sulawesi Utara tahun 2002-2012*. E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Izzah, Nurul. 2015. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 1994-2013*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan. Volume 1, No.2.
- Jefri alif, Septian. 2015. *Pengaruh PDRB, Belanja Modal dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Eks Karesidenan Besuki*. E- jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Jhingan, M.L, 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, Gregory, 2008. *Makro Ekonomi : Edisi Keenam*. Penerbit Erlangga : Jakarta.
- Pratama, Rahardja dan Mandala, Manurung, 2008. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Lembaga Penerbit FE UI
- Sanusi, Bachrawi. 2004. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sarwedi dan Siti Mariyam, 2013. *Analisis Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Wilayah pada Wilayah Eks Karesidenan Besuki Provins jawa Timur*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Singarimbun, N & Sofyan, E. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LPFE-UI
- Soetriono, 2007. *Makro Ekonomi Dasar*. Jember : Unej Press.
- Sukirno, Sadono, 2012. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono, 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta : PT. Salemba Empat.
- Sukirno, Sadono, 2006. *Ekonomi Pembangunan :Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Tambunan, Manggara, 2010. *Menggagas Perubahan Pendekatan Pembangunan*. Penerbit Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus, 2003. *Perekonomian Indonesia : beberapa masalah penting*. Penerbit Ghalia Indonesia : Jakarta
- .. 2009. *Perekonomian Indonesia :bebrapa masalah penting*. Penerbit Ghalia Indonesia :jakarta
- Todaro, Michael, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga : Edisi Ketujuh*. Penerbit Erlangga : Jakarta
- .. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga : Edisi Kedelapan*. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Todaro,M.P.dan dan S.C.Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi ke Sebelas Jilid I. Jakarta:Erlangga
- Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasinya*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.

Website :

<https://jatim.bps.go.id/>

<https://jember.bps.go.id/>

<https://bondowoso.bps.go.id/>

<https://banyuwangi.bps.go.id/>

<https://situbondo.bps.go.id/>

<https://bpm.jatimprov.go.id/>

Lampiran A: Data Penelitian

Kabupaten	Tahun	PE	IS (juta rupiah)	BM (ribu rupiah)	IPM
Jember	2005	5,29	216.196	78.442.447	61,72
Jember	2006	5,7	212.493	237.704.210	63,04
Jember	2007	5,5	248.519	230.075.543	63,27
Jember	2008	6,08	224.484	274.510.234	63,71
Jember	2009	5,04	323.817	226.759.413	64,33
Jember	2010	6,16	483.274	149.772.797	64,95
Jember	2011	7	598.411	210.061.688	65,53
Jember	2012	7,21	817.681	372.743.795	65,99
Jember	2013	6,9	920.799	478.577.379	66,6
Jember	2014	6,2	891.696	526.136.715	67,07
Banyuwangi	2005	5,76	106.654	46.258.938	66,02
Banyuwangi	2006	5,73	247.471	153.437.812	66,8
Banyuwangi	2007	5,28	242.961	235.313.945	67,24
Banyuwangi	2008	5,38	308.670	161.726.445	67,8
Banyuwangi	2009	5,36	308.670	299.667.852	68,36
Banyuwangi	2010	6,26	282.762	137.257.934	68,89
Banyuwangi	2011	7,22	204.781	250.847.215	69,58
Banyuwangi	2012	7,27	204.781	355.812.307	70,53
Banyuwangi	2013	6,76	240.959	404.860.204	71,02
Banyuwangi	2014	5,7	409.639	558.546.677	71,44
Situbondo	2005	5,53	4.692	19.252.068	60,23
Situbondo	2006	5,4	5.332	107.528.829	61,79
Situbondo	2007	5,42	4.692	127.958.798	62,64
Situbondo	2008	5,08	5.332	134.471.005	63,06
Situbondo	2009	4,98	15.820	122.877.794	63,69
Situbondo	2010	5,89	28.368	85.925.600	64,26
Situbondo	2011	6,23	83.961	120.719.312	64,67
Situbondo	2012	6,4	103.136	155.800.530	65,06
Situbondo	2013	6,87	570.604	264.570.995	65,73
Situbondo	2014	5,79	115.339	325.053.037	66,07
Bondowoso	2005	5,4	58.081	28.614.622	59,9
Bondowoso	2006	5,56	64.607	72.728.256	60,36
Bondowoso	2007	5,27	102.937	88.103.291	60,76
Bondowoso	2008	5,05	159.674	88.554.947	61,26
Bondowoso	2009	4,96	210.703	112.005.479	62,11
Bondowoso	2010	5,69	105.398	113.213.796	62,94
Bondowoso	2011	6,2	75.437	169.878.280	63,81
Bondowoso	2012	6,45	39.294	210.599.591	64,98
Bondowoso	2013	6,76	63.029	251.144.647	65,39
Bondowoso	2014	6,02	67.196	311.495.490	65,78

Lampiran B: Hasil Logaritma Data Penelitian

Kabupaten	Tahun	PE	IS	BM	IPM
Jember	2005	5,29	5,334847654	7,894551133	61,72
Jember	2006	5,7	5,327344628	8,376036874	63,04
Jember	2007	5,5	5,395359597	8,361870456	63,27
Jember	2008	6,08	5,351185392	8,43855854	63,71
Jember	2009	5,04	5,510299645	8,355565324	64,33
Jember	2010	6,16	5,684193431	8,17543294	64,95
Jember	2011	7	5,776999568	8,322346851	65,53
Jember	2012	7,21	5,912583906	8,571410423	65,99
Jember	2013	6,9	5,964164839	8,679952167	66,6
Jember	2014	6,2	5,950216818	8,721098609	67,07
Banyuwangi	2005	5,76	5,027977148	7,665195658	66,02
Banyuwangi	2006	5,73	5,393524313	8,185932397	66,8
Banyuwangi	2007	5,28	5,385536566	8,371647665	67,24
Banyuwangi	2008	5,38	5,489494422	8,20878104	67,8
Banyuwangi	2009	5,36	5,489494422	8,476640155	68,36
Banyuwangi	2010	6,26	5,451421045	8,137537458	68,89
Banyuwangi	2011	7,22	5,311289659	8,399409284	69,58
Banyuwangi	2012	7,27	5,311289659	8,551220966	70,53
Banyuwangi	2013	6,76	5,381943152	8,60730509	71,02
Banyuwangi	2014	5,7	5,612401297	8,747059472	71,44
Situbondo	2005	5,53	3,671358003	7,284477387	60,23
Situbondo	2006	5,4	3,726890141	8,031524916	61,79
Situbondo	2007	5,42	3,671358003	8,107070152	62,64
Situbondo	2008	5,08	3,726890141	8,128628651	63,06
Situbondo	2009	4,98	4,199206479	8,089473406	63,69
Situbondo	2010	5,89	4,452828718	7,934122573	64,26
Situbondo	2011	6,23	4,924077603	8,081776752	64,67
Situbondo	2012	6,4	5,013410284	8,192568931	65,06
Situbondo	2013	6,87	5,756334812	8,422542231	65,73
Situbondo	2014	5,79	5,061976182	8,511954228	66,07
Bondowoso	2005	5,4	4,764034085	7,456588013	59,9
Bondowoso	2006	5,56	4,810279575	7,861703173	60,36
Bondowoso	2007	5,27	5,012571507	7,944992131	60,76
Bondowoso	2008	5,05	5,203234205	7,947212827	61,26
Bondowoso	2009	4,96	5,323670719	8,049239268	62,11
Bondowoso	2010	5,69	5,02283237	8,053899352	62,94
Bondowoso	2011	6,2	4,877584409	8,230137855	63,81
Bondowoso	2012	6,45	4,594326241	8,323457523	64,98
Bondowoso	2013	6,76	4,799540417	8,399923926	65,39
Bondowoso	2014	6,02	4,827343421	8,493451763	65,78

Lampiran C

C.1 Uji Chow / Redundant Fixed Effect

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.671145	(3,33)	0.0030
Cross-section Chi-square	16.631363	3	0.0008

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 06/11/17 Time: 19:31

Sample: 2005 2014

Periods included: 10

Cross-sections included: 4

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.912629	2.572794	-1.132088	0.2651
IS	0.140287	0.187478	0.748285	0.4591
BM	0.312671	0.438371	0.713257	0.4803
IPM	0.085400	0.045213	1.888826	0.0670
R-squared	0.323712	Mean dependent var		5.918750
Adjusted R-squared	0.267354	S.D. dependent var		0.678317
S.E. of regression	0.580603	Akaike info criterion		1.845142
Sum squared resid	12.13561	Schwarz criterion		2.014030
Log likelihood	-32.90284	Hannan-Quinn criter.		1.906206
F-statistic	5.743913	Durbin-Watson stat		1.054297
Prob(F-statistic)	0.002562			

C.2 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.013434	3	0.0007

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
IS	0.052598	0.140287	0.027027	0.5938
BM	-1.240262	0.312671	0.148243	0.0001
IPM	0.399412	0.085400	0.006126	0.0001

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 06/11/17 Time: 19:41

Sample: 2005 2014

Periods included: 10

Cross-sections included: 4

Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.09972	2.858790	-3.532865	0.0012
IS	0.052598	0.228749	0.229939	0.8196
BM	-1.240262	0.535320	-2.316863	0.0269
IPM	0.399412	0.087162	4.582381	0.0001

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.553770	Mean dependent var	5.918750
Adjusted R-squared	0.472637	S.D. dependent var	0.678317
S.E. of regression	0.492592	Akaike info criterion	1.579358
Sum squared resid	8.007353	Schwarz criterion	1.874912
Log likelihood	-24.58716	Hannan-Quinn criter.	1.686221
F-statistic	6.825473	Durbin-Watson stat	1.539617
Prob(F-statistic)	0.000090		

Lampiran D

D.1 *Common Effect Model*

Dependent Variable: PE
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/11/17 Time: 19:23
 Sample: 2005 2014
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.912629	2.572794	-1.132088	0.2651
IS	0.140287	0.187478	0.748285	0.4591
BM	0.312671	0.438371	0.713257	0.4803
IPM	0.085400	0.045213	1.888826	0.0670
R-squared	0.323712	Mean dependent var		5.918750
Adjusted R-squared	0.267354	S.D. dependent var		0.678317
S.E. of regression	0.580603	Akaike info criterion		1.845142
Sum squared resid	12.13561	Schwarz criterion		2.014030
Log likelihood	-32.90284	Hannan-Quinn criter.		1.906206
F-statistic	5.743913	Durbin-Watson stat		1.054297
Prob(F-statistic)	0.002562			

D.2 Fixed Effect Model

Dependent Variable: PE
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/11/17 Time: 19:25
 Sample: 2005 2014
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.09972	2.858790	-3.532865	0.0012
IS	0.052598	0.228749	0.229939	0.8196
BM	-1.240262	0.535320	-2.316863	0.0269
IPM	0.399412	0.087162	4.582381	0.0001

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.553770	Mean dependent var	5.918750
Adjusted R-squared	0.472637	S.D. dependent var	0.678317
S.E. of regression	0.492592	Akaike info criterion	1.579358
Sum squared resid	8.007353	Schwarz criterion	1.874912
Log likelihood	-24.58716	Hannan-Quinn criter.	1.686221
F-statistic	6.825473	Durbin-Watson stat	1.539617
Prob(F-statistic)	0.000090		

D.3 Random Effect Model

Dependent Variable: PE
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/11/17 Time: 19:29
 Sample: 2005 2014
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 40
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.912629	2.182795	-1.334357	0.1905
IS	0.140287	0.159059	0.881981	0.3836
BM	0.312671	0.371920	0.840694	0.4061
IPM	0.085400	0.038360	2.226302	0.0323

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.492592	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.323712	Mean dependent var	5.918750
Adjusted R-squared	0.267354	S.D. dependent var	0.678317
S.E. of regression	0.580603	Sum squared resid	12.13561
F-statistic	5.743913	Durbin-Watson stat	1.054297
Prob(F-statistic)	0.002562		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.323712	Mean dependent var	5.918750
Sum squared resid	12.13561	Durbin-Watson stat	1.054297

Lampiran E

E.1 Uji F simultan

Dependent Variable: PE
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/11/17 Time: 19:25
 Sample: 2005 2014
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.09972	2.858790	-3.532865	0.0012
IS	0.052598	0.228749	0.229939	0.8196
BM	-1.240262	0.535320	-2.316863	0.0269
IPM	0.399412	0.087162	4.582381	0.0001

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.553770	Mean dependent var	5.918750
Adjusted R-squared	0.472637	S.D. dependent var	0.678317
S.E. of regression	0.492592	Akaike info criterion	1.579358
Sum squared resid	8.007353	Schwarz criterion	1.874912
Log likelihood	-24.58716	Hannan-Quinn criter.	1.686221
F-statistic	6.825473	Durbin-Watson stat	1.539617
Prob(F-statistic)	0.000090		

E.2 Uji t parsial

Dependent Variable: PE
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/11/17 Time: 19:25
 Sample: 2005 2014
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.09972	2.858790	-3.532865	0.0012
IS	0.052598	0.228749	0.229939	0.8196
BM	-1.240262	0.535320	-2.316863	0.0269
IPM	0.399412	0.087162	4.582381	0.0001

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.553770	Mean dependent var	5.918750
Adjusted R-squared	0.472637	S.D. dependent var	0.678317
S.E. of regression	0.492592	Akaike info criterion	1.579358
Sum squared resid	8.007353	Schwarz criterion	1.874912
Log likelihood	-24.58716	Hannan-Quinn criter.	1.686221
F-statistic	6.825473	Durbin-Watson stat	1.539617
Prob(F-statistic)	0.000090		

E.3 Uji R-square

Dependent Variable: PE
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/11/17 Time: 19:25
 Sample: 2005 2014
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.09972	2.858790	-3.532865	0.0012
IS	0.052598	0.228749	0.229939	0.8196
BM	-1.240262	0.535320	-2.316863	0.0269
IPM	0.399412	0.087162	4.582381	0.0001

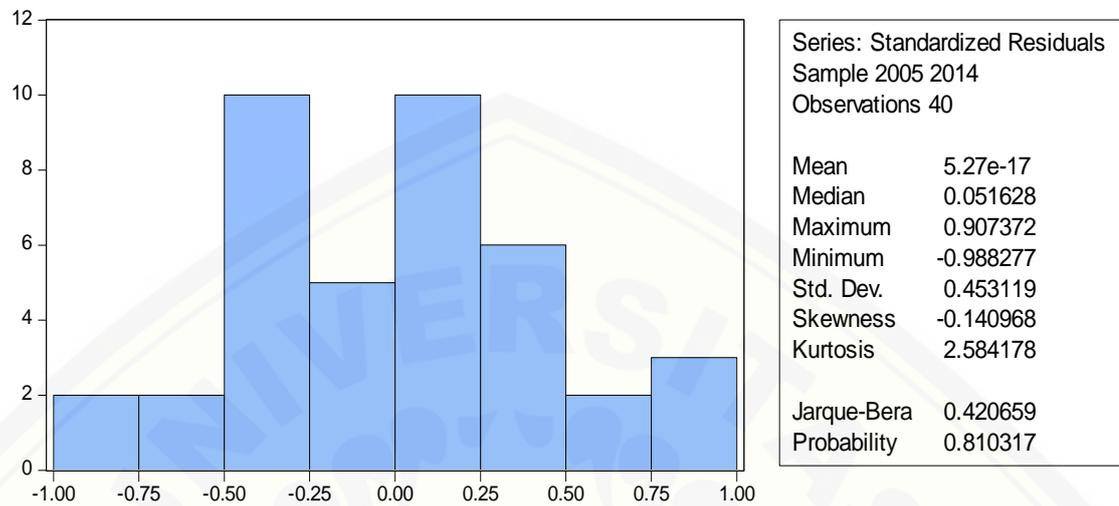
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.553770	Mean dependent var	5.918750
Adjusted R-squared	0.472637	S.D. dependent var	0.678317
S.E. of regression	0.492592	Akaike info criterion	1.579358
Sum squared resid	8.007353	Schwarz criterion	1.874912
Log likelihood	-24.58716	Hannan-Quinn criter.	1.686221
F-statistic	6.825473	Durbin-Watson stat	1.539617
Prob(F-statistic)	0.000090		

Lampiran F

F.1 Uji Normalitas



F.2 Uji Multikolinearitas

	IS	BM	IPM
IS	1.000000	0.570429	0.506319
BM	0.570429	1.000000	0.708018
IPM	0.506319	0.708018	1.000000

F. 3 Uji Autokolinearitas

R-squared	0.553770	Mean dependent var	5.918750
Adjusted R-squared	0.472637	S.D. dependent var	0.678317
S.E. of regression	0.492592	Akaike info criterion	1.579358
Sum squared resid	8.007353	Schwarz criterion	1.874912
Log likelihood	-24.58716	Hannan-Quinn criter.	1.686221
F-statistic	6.825473	Durbin-Watson stat	1.539617
Prob(F-statistic)	0.000090		

F.4 Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/11/17 Time: 20:23
 Sample: 2005 2014
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 4
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.591432	1.431479	-1.810319	0.0794
IS	0.041055	0.114541	0.358430	0.7223
BM	0.291488	0.268050	1.087439	0.2847
IPM	0.005486	0.043645	0.125707	0.9007

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.208641	Mean dependent var	0.369809
Adjusted R-squared	0.064758	S.D. dependent var	0.255052
S.E. of regression	0.246655	Akaike info criterion	0.195977
Sum squared resid	2.007678	Schwarz criterion	0.491530
Log likelihood	3.080469	Hannan-Quinn criter.	0.302840
F-statistic	1.450073	Durbin-Watson stat	2.290812
Prob(F-statistic)	0.225764		

G. Cross section effect

Jember	0.507095
Banyuwangi	-1.240620
Situbondo	0.195044
Bondowoso	0.538480